

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR  
(STUDI PADA PENGELOLAAN TERASI KASEM POKLAHSAR JAYA  
SEJATI DI DESA NYAMPLUNGSARI KECAMATAN PETARUKAN  
KABUPATEN PEMALANG)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

Shilviana Azka  
1706026024

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2022**

**Nota Pembimbing**

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademis dan Administratif dilanjutkan dengan membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswa :

Nama : Shilviana Azka

NIM : 1706026024


Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Pesisir (Studi Pada Pengelolaan Terasi Kasem Poklhasr Jaya Sejati di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)

Dengan ini kami telah setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A  
NIDN 2023037303

Semarang, 12 Juli 2022

Pembimbing

Bidang Metodologis & Tatatulis



Ririh Megah Safitri M.A  
NIP 199209072019032018

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Shilviana Azka

NIM : 1706026024

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR (Studi Pada Pengelolaan Terasi Kasem Poklahsar Jaya Sejati Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan hasil dari menjiplak karya orang lain kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab dan saya siap menerima sanksi yang diberikan.

Semarang, 14 Juni 2022

Pernyataan Yang Membuat

Shilviana Azka

NIM. 1706026024

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penguasa alam semesta yang telah melimpahkan semua rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tak lupa shalawat dan salam selalu kami haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR (Studi Pada Pengelolaan Terasi Kasem Poklahsar Jaya Sejati Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”.

Tugas Akhir ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program Studi S-1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta dorongan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Ibu Dr. Misbah Zulfa Elisabeth M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr.H.Mochammad Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Ilmu Sosial UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Akhiyardi Sofyan M.A selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A dan Ibu Ririh Megah Safitri, M.A selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, semangat serta motivasi agar penyusunan skripsi ini dapat segera selesai sesuai waktu dan berjalan dengan baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan kedalam penyusunan penulisan skripsi.
8. Seluruh Pengurus dan Anggota Poklhasr Jaya Sejati yang telah memberikan ijin dan turut serta membantu dalam memberikan informasi dan pemberian data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Staff Kelurahan Desa Nyamplungsari yang telah memberikan ijin dan turut serta membantu dalam memberikan informasi dan pemberian data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Anggota PKK Desa Nyamplungsari yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk Bapak Mustaji dan Ibu Kadarsih selaku orang tua tercinta dan tersayang yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk Saudara dan Keluarga Besar yang telah memberikan motivasi serta semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat dan teman dekat penulis yakni Zabrina, Waziyadatun, Nofa, Wanda, Aya, Rantis, Diah Ayu, Lulu, Alike, Rika Mila yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman S1 Sosiologi C UIN Walisongo Semarang angkatan 2017 dan seluruh teman-teman yang ada dikampus, terima kasih atas doa dan dukungannya.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis akan sangat berterima kasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

Semarang, 14 Juni 2022

Shilviana Azka

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrohim*

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT  
Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terdekat saya yang senantiasa  
mendukung dan memotivasi saya.

Untuk Kedua orang tua saya yaitu Bapak Mustaji dan Ibu Kadarsih yang telah  
memberi motivasi dan semangat besar dalam hidup, yang tak pernah lelah  
memberi dukungan dan do'a untuk di setiap ibadahnya, hingga penulis bisa  
menyelesaikan pendidikan Strata 1 ini dengan lancar

## **Abstrak**

Pemberdayaan ekonomi merupakan faktor pendorong bangkitnya ekonomi dalam sebuah kelompok. Hal tersebut akan memberikan dampak sosial ekonomi bagi peserta pemberdayaan. Dari hal tersebut peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir melalui pengolahan terasi pada kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya sejati di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang? 2. Bagaimana dampak sosial ekonomi program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir melalui kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya sejati di Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya sejati dalam memberdayakan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang?

Skripsi yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir (Studi Pada Pengelolaan Terasi Kasem Poklahsar Jaya Sejati Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang) adalah hasil penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan Metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di analisis menggunakan analisis induktif

Hasil penelitian ini menunjukkan Pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari ini ada dua macam yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Desa Nyamplungsari berbentuk peningkatan keterampilan Kedua yaitu pendampingan, pendampingan yang sudah dilakukan adalah pemberian materi pelatihan agar mereka dengan sendiri bisa berjalan dengan baik karena tahap setelah pelatihan mereka juga perlu adanya pendampingan agar mereka bisa bersiap siaga untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada di lapangan.

Dampak sosial pemberdayaan ekonomi perempuan masyarakat pesisir di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang mempunyai dampak peningkatan relasi, meningkatkan jejaring, serta meningkatkan keterampilan. Dampak Ekonomi dari pemberdayaan tersebut diantaranya peningkatan penghasilan, memiliki barang sekunder dan tersier sehingga memiliki barang yang bernilai. Faktor pendukung dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang adalah dukungan sumber daya manusia yang semangat mengikuti pelatihan/pemberdayaan tersebut, bantuan alat untuk program pemberdayaan, adanya bantuan tempat yang representatif adanya kekompakan dari pihak yang terkait. Faktor yang menghambat pelaksanaan dari pemberdayaan yaitu kurang disiplin.

Kata kunci: Pemberdayaan, Ekonomi, Perempuan

## Abstract

Economic empowerment is a factor driving the rise of the economy in a group. This will have a socio-economic impact for the empowerment participants. From this, the researchers formulated the research problems as follows: 1. How is the economic empowerment of coastal women through the processing of shrimp paste in the "Terasi Kasem" Poklahsar Jaya true group in Nyamplungsari Village, Petarukan District, Pemalang Regency? 2. How is the socio-economic impact of the coastal women's economic empowerment program through the "Terasi Kasem" Poklahsar Jaya true group in Nyamplungsari Village, Petarukan sub-district, Pemalang district? 3. What are the factors that support and hinder the true Poklahsar Jaya "Terasi Kasem" Group in empowering the economy of coastal women in Nyamplungsari Village, Petarukan sub-district, Pemalang district?

The thesis entitled Economic Empowerment of Coastal Women (Study on the Management of Terasi Kasem Poklahsar Jaya Sejati, Nyamplungsari Village, Petarukan District, Pemalang Regency) is the result of field research (Field Research) using qualitative research methods and using a descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation which are then analyzed using inductive analysis

The results of this study indicate that there are two kinds of economic empowerment of coastal women in Nyamplungsari Village, namely training and mentoring. The training provided to the community of Nyamplungsari Village is in the form of improving skills. Second, namely mentoring, the assistance that has been carried out is the provision of training materials so that they themselves can run well because the stage after the training they also need assistance so that they can be prepared to be able to solve existing problems. in the field.

The social impact of economic empowerment of women in coastal communities in Nyamplungsari Village, Petarukan District, Pemalang Regency has the impact of increasing relationships, increasing networks, and improving skills. The economic impact of this empowerment includes increasing income, having secondary and tertiary goods so that they have valuable goods. Supporting factors in the coastal women's economic empowerment program in Nyamplungsari Village, Petarukan District, Pemalang Regency are the support of human resources who are enthusiastic about participating in the training/empowerment, the assistance of tools for the empowerment program, the assistance of places that are representative of the cohesiveness of the parties involved. The factor that hinders the implementation of empowerment is lack of discipline.

Keywords: Empowerment, Economy, Women



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Nota Pembimbing .....	ii
Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Daftar isi .....	ix
Bab I Pendahuluan .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	17
G. Metode Penelitian .....	27
Bab II Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	35
A. Definisi Konseptual.....	35
1. Pemberdayaan Ekonomi .....	35
2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi .....	37
3. Dasar Hukum Pemberdayaan Ekonomi .....	38
4. Pola Pemberdayaan Ekonomi .....	40
B. Pemberdayaan Perempuan Pesisir .....	41
1. Peran Perempuan Pesisir .....	42
2. Karakteristik Perempuan Pesisir .....	44
C. Teori Pemberdayaan Masyarakat .....	45

A.	Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	46
B.	Tahapan Pemberdayaan .....	47
C.	Hasil Pemberdayaan .....	48
D.	Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	49
Bab III Gambaran Umum Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten		
	Pemalang .....	52
A.	Kondisi Geografis Desa Nyamplungsari .....	52
B.	Demografis Desa Nyamplungsari .....	54
C.	Profil Desa Nyamplungsari .....	59
D.	Kelompok “Terasi Kasem” Desa Nyamplungsari .....	61
1.	Sejarah berdiri kelompok “Terasi Kasem” .....	62
2.	Struktur Kepengurusan kelompok “Terasi Kasem” .....	63
3.	Kegiatan usaha kelompok “Terasi Kasem” .....	63
4.	Produk kelompok “Terasi Kasem” .....	64
Bab IV Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Nyamplungsari		
	Kecamatan Petarukan .....	68
A.	Pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari .....	68
1.	Pelatihan .....	68
2.	Pendampingan .....	70
B.	Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi	
	perempuan pesisir Desa Nyamplungsari .....	72
1.	Faktor Pendukung .....	72
2.	Faktor Penghambat .....	74
Bab V Dampak Sosial Ekonomi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa		
	Nyamplungsari kecamatan Petarukan .....	77
A.	Dampak Sosial Pemberdayaan Perempuan Pesisir .....	77
1.	Relasi Sosial Meningkatkan .....	77
2.	Jejaring (Networking) .....	79
3.	Keterampilan .....	80

B. Dampak Ekonomi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan pesisir Desa Nyamplungsari .....	82
1. Peningkatan Pendapatan .....	82
2. Kepemilikan Benda Sekunder atau Tersier .....	83
3. Kepemilikan Barang Bernilai .....	84
Bab VI Kesimpulan dan Saran .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Daerah pesisir adalah masyarakat yang tinggal di perairan. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Dengan kekayaan laut yang melimpah seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang serba berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun kenyataannya, mereka masih dalam kondisi miskin, bahkan banyak desa nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan (Kusnadi, 2002). Penyebab utama dari munculnya kemiskinan ini dikarenakan nelayan tradisional memiliki keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan terbatasnya teknologi yang ada, maka faktor musim menjadi hal yang sangat digantungkan bagi hidup masyarakat nelayan, dan semakin terbatas juga pada wilayah tangkap. Sehingga mengakibatkan terbatasnya hasil tangkapan nelayan. Selain itu, sumberdaya perikanan yang merupakan milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam eksplorasi sumberdaya, sehingga para nelayan tradisional akan selalu dikalahkan dalam persaingan tersebut. Kondisi ini yang telah membawa dampak pada pendapatan nelayan yang rendah. Keadaan seperti ini menjadi lebih buruk pada buruh nelayan, yang mana hanya mengandalkan bagi hasil yang didapat dari para pemilik modal/juragan. Dengan sistem pembagian yang cenderung timpang, maka kesenjangan pendapatan antara buruh nelayan dengan juragannya tidak dapat terhindarkan (Imron, 2003), sehingga nelayan buruh memiliki tingkat ekonomi dan kesejahteraan yang rendah.

Wilayah pesisir merupakan wilayah dengan karakteristik yang unik. Wilayah pesisir didominasi oleh perempuan dan anak-anak setiap hari, karena biasanya suami dan pemuda yang melaut. Beberapa nelayan melaut selama sehari-hari, sementara yang lain melaut hanya pada malam hari, meninggalkan rutinitas sehari-hari keluarga mereka kepada ibu dan istri

mereka. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan lebih difokuskan pada perempuan. Perempuan pesisir merupakan motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir, sehingga memperluas perannya dari ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah (Diana, 2015).

Karakteristik perempuan yang tinggal di daerah tepi pantai menunjukkan beberapa tanda, untuk lebih spesifiknya pekerjaan wanita di daerah tepi laut pada umumnya akan statis karena dipengaruhi oleh sikap area lokal terdekat, tingkat keahlian rendah, akan lebih sering dibatasi oleh status mereka sebagai pasangan yang hanya mengurus urusan keluarga. Wawasan perempuan pantai menjadi lebih sederhana karena diambil alih oleh pria sebagai manusia yang dominan, dan kualitas rendah dari kemampuan perempuan pesisir dikarenakan kurangnya pergaulan dengan orang yang berbeda, hal tersebut menjadi bahan untuk menyudutkan bahwa perempuan hanya membantu memenuhi kebutuhan orang yang dicintainya. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus untuk diadakan pelatihan yang bermanfaat bagi perempuan pesisir. Sedangkan perempuan yang hidup di daerah perkotaan sudah banyak yang mengakui dan sadar tentang kesetaraan gender. Bahwa hak dan kewajiban wanita tidak lebih rendah dibandingkan pria. Pentingnya pendidikan untuk wanita saat ini tentunya menjadi sebuah keharusan sehingga dapat membawa dirinya setara dengan kaum laki-laki, dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan selanjutnya demi perubahan diri, keluarga, dan masyarakat (Suharto, 2005:38). Hingga saat ini peran perempuan dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga khususnya dalam hal pengelolaan perikanan pasca tangkap. Jika diberdayakan, beberapa usaha dapat dikembangkan di luar usaha tangkap ikan dan sekaligus bisa dijadikan usaha untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari hasil perikanan (Nazimar, 2014). Perempuan dengan bimbingan dan bimbingan yang tepat, terutama perempuan pesisir, adalah pekerja yang sangat terampil. Misalnya, pelatihan pengolahan berbagai hasil tangkapan dari laut. Tidak hanya

sebagai penopang keluarga, peran perempuan sebagai pendidik anak juga memungkinkan mereka untuk menopang perekonomian keluarga. Generasi berkualitas berasal dari wanita yang berpengetahuan tentang kualitas. Artinya perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan (Basir, dkk, 2018).

Namun pada kenyataannya, wacana tentang perempuan nelayan masih sangat sedikit dan belum digubris. Hal ini karena definisi nelayan cenderung diartikan sebagai orang yang menangkap ikan. Di sisi lain, perempuan yang pekerjaannya terutama membersihkan ikan untuk konsumsi rumah atau untuk dijual di pasar mungkin tidak menerima upah yang layak. Definisi nelayan inilah yang menyebabkan terabaikannya perempuan di sektor perikanan. Hal ini berdampak negatif pada nelayan perempuan, karena kontribusi perempuan nelayan tidak diyakini ada dan kredit, teknik pengolahan, fasilitas pengolahan pasca-tangkapan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak tersedia (Mubarok, 2021).

Memutus mata rantai kemiskinan dan gender sangat penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan pada wanita lebih mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak-anak daripada pria. Ketika pendapatan perempuan meningkat dan jumlah perempuan miskin berkurang, begitu pula anak-anak. Karena wanita lebih banyak membelanjakan uangnya untuk keluarga, terutama anak-anaknya, daripada pria. Dengan kata lain, ketika jumlah perempuan miskin berkurang, anak-anak sebenarnya akan menjadi generasi masa depan (Todaro, 1998).

Data monografi Kecamatan Petarukan tahun 2019 menunjukkan bahwa Petarukan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pematang dengan 20 desa didalamnya dan memiliki luas wilayah  $\pm$  8.129 Ha. Wilayah Kecamatan Petarukan dibatasi oleh Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ampelgading dan Ulujami, Sebelah selatan Kecamatan Ampelgading, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Taman, Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa. Desa Nyamplungsari merupakan salah

satu desa di Kecamatan Petarukan yang memiliki wilayah paling luas yaitu 718,33 Ha.

Menurut data monografi desa tahun 2020, Desa Nyamplungsari berpenduduk 6.657 jiwa, terdiri dari 3.386 penduduk laki-laki dan 3.272 penduduk perempuan. Wilayah yang tidak jauh dengan laut Jawa membuat mayoritas penduduk di Desa Nyamplungsari bekerja sebagai nelayan. Kisaran pendapatan nelayan Desa Nyamplungsari bergantung penuh akan fluktuasi musim. Saat musim panen di mana ikan melimpah dan mudah ditangkap, tetapi selanjutnya disebut musim paceklik bagi nelayan, yang dikenal sebagai musim terang bulan, dan berlangsung dari Januari hingga Maret. Di musim terang bulan, lebih sulit untuk menangkap ikan, sehingga Anda mendapatkan hasil yang jauh dari biasanya. Situasi kesulitan ekonomi nelayan semakin parah karena sebagian besar bekerja sebagai nelayan buruh, yaitu nelayan berpenghasilan bergantung penuh pada hasil perikanan yang digali dan kasih sayang pemilik modal.

Di desa Nyamplungsari nelayan perpenghasilan tidak pasti telah memberikan pengaruh banyak pada lingkup kehidupan seorang nelayan, antara lain aspek keuangan, kesehatan, tingkat pendidikan yang dapat dicapai keluarga nelayan, dan gaya hidup. Jika mereka hanya mengandalkan pekerjaan utama mereka, kepuasan kelangsungan hidup keluarga nelayan tidak akan pernah terpenuhi. Lagi pula, situasi ini mengarah pada fakta bahwa ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya berperan sebagai pembantu rumah tangga, kini memasuki sektor produksi dengan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga. Partisipasi perempuan dalam mencari uang merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kekosongan pendapatan nelayan pada musim paceklik dan meningkatkan ketahanan finansial keluarga nelayan. Hal yang sama juga terjadi pada perempuan di pesisir pantai desa Nyamplungsari. Seorang perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari memilih bekerja sebagai ibu rumah tangga di tengah kesibukannya. Sebagian besar dari mereka memilih bekerja sebagai penjual dan pengolah hasil laut seperti terasi, kerupuk ikan, dan ikan asin. Mereka

memilih profesi ini terutama karena tidak terikat waktu (fleksibel) dan bahan bakunya mudah didapat. Jadi mereka masih punya waktu untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga. Tugas ibu rumah tangga adalah mengurus kebutuhan pribadi anak atau suami.

Kelompok pemberdayaan perempuan “Terasi Kasem” yang ada di Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan memberikan kontribusi pada pemberdayaan perempuan di Desa Nyamplungsari. Pada awal terbentuk tahun 2003, kelompok “Terasi Kasem” merupakan usaha keluarga untuk pengolahan hasil tangkapan nelayan terutama udang. Pencetusnya bernama ibu Kasem dan saat ini dikelola oleh cucu generasi ke-3. Di usianya yang ke-18 tahun kelompok “Terasi Kasem” telah merubah cara pandang kaum perempuan di Desa Nyamplungsari untuk dapat mendayagunakan seluruh potensi yang ada agar mampu berkontribusi dalam peningkatan ekonomi bagi keluarganya dan tidak hanya bergantung pada pendapatan suami. Program yang ada di kelompok “Terasi Kasem” memiliki tujuan supaya anggota kelompok menjadi mandiri hingga akhirnya dapat memberikan tambahan penghasilan. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok “Terasi Kasem” difokuskan pada penambahan keterampilan dan lapangan kerja terhadap pengelolaan hasil tangkapan nelayan di Desa Nyamplungsari menjadi berbagai jenis olahan, terutama terasi udang.

Produk-produk kelompok “Terasi Kasem” sudah dipasarkan ke beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Tegal, Pemalang dan Pekalongan. Dalam sebulan kelompok “Terasi Kasem” memproduksi sebanyak 4 kali dengan rata-rata setiap produksi 1 ton. Omset yang diperoleh setiap bulannya sekitar 25 juta dari terasi udang dan 3 juta dari olahan yang lain seperti krupuk ikan dan udang. Pemasaran produk dilakukan secara offline dan online (Wawancara dengan Ibu Karni Ketua Pengelola kelompok “Terasi Kasem” Rabu, 28 Juli 2021)

Melihat uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan ekonomi bagi perempuan yang ada di Desa Nyamplungsari untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui kelompok



nelayan “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya Sejati di desa Nyamplungsari, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang. Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang terkait dengan proses pemberdayaan perempuan di wiayah pesisir. Pemberdayaan perempuan pesisir ini penting karena dengan pemberdayaan yang baik mampu memberikan kontribusi pendapatan penghasilan perempuan pesisir dan berdampak pada perbaikan ekonomi keluarga nelayan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Kelompok nelayan “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya Sejati merupakan kelompok perempuan yang berupaya mempersiapkan para perempuan nelayan agar dapat lebih berdaya dan mampu menyokong perekonomian keluarga. Beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir melalui pengolahan terasi pada kelompok “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya sejati di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir melalui kelompok “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya sejati di Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya sejati dalam memberdayakan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendekripsikan bagaimana pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Nelayan “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya sejati.

2. Mendeskripsikan bagaimana dampak sosial ekonomi dari program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Nelayan “Terasi Kasem” Poklamsar Jaya sejati untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok Nelayan “Terasi Kasem” Poklamsar Jaya sejati dalam memberdayakan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Untuk meningkatkan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang implementatif terhadap masyarakat.
2. Memberi pemahaman bagaimana sebenarnya peranan perempuan pesisir dalam meningkatkan ekonomi keluarga nelayan
3. Sebagai sumbangan bagi pihak yang ingin memperluas wacana dan pengetahuan seputar pemberdayaan yang dilakukan perempuan pesisir bagi pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menghindari penelitian yang berulang, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka. Beberapa penelitian sejenis dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Djuwita (2015) dalam artikelnya yang berjudul “*Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga*”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Diana adalah untuk mengetahui Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga, untuk mengetahui kegiatan ekonomi produktif perempuan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga dan untuk mengetahui peranan perempuan di

Desa Mertasinga sebagai masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Hasil penelitian yang dilakukan Diana menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di desa Mertasinga diperlukan peran ganda wanita atau istri nelayan yaitu sebagai istri yang melakukan tugas atau pekerjaan domestik serta mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada juga wanita yang menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama dalam keluarga karena suaminya bekerja musiman atau tidak bekerja sama sekali sehingga mengandalkan penghasilan istrinya. Maka perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Persamaan penelitian oleh Diana dengan penelitian yang akan dilakukan yakni kesamaan dalam obyek penelitian mengenai peran perempuan pesisir dalam peningkatan penghasilann keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara dalam peningkatan pendapatannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diana mendiskripsikan kontribusi perempuan dalam pendapatan keluarga secara perorangan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peran perempuan dalam menambah pendapatan keluarga dilakukan melalui kelompok nelayan “Terasi Kasem” di Desa Nyamplungsari.

Penelitian lain dilakukan oleh Icha Duwi Meidha Sari dkk (2019), yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mewujudkan Kampung Krumi Untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Bendar*”. Fokus penelitian ini adalah tentang pemberdayaan perempuan pesisir dalam meningkatkan perekonomian Desa Bendar. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perekonomian keluarga Desa Bendar dengan membentuk sebuah mitra usaha dalam realisasi program PKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir di desa Bendar dengan pembuatan krupuk cumi (krumi) dapat membentuk sebuah lapangan pekerjaan baru untuk para perempuan di Desa Bendar

Juwana Pati melalui pembentukan kelompok wirausaha baru. Kegiatan ini dapat memberikan sebuah wawasan baru bagi para perempuan pesisir khususnya dalam hal wirausaha, dengan memanfaatkan hasil tangkapan laut dan dapat meningkatkan perekonomian di Desa Bendar, khususnya anggota keluarga mitra.

Kesamaan penelitian oleh Icha Duwi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesamaan dalam subyek penelitian mengenai pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada lembaga yang terlibat pada proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Icha Duwi pemberdayaan perempuan pesisir dilakukan oleh lembaga mitra yang difasilitasi oleh program PKM (program kreativitas mahasiswa). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan perekonomian Desa Nyamplungsari dilakukan melalui lembaga yang terbentuk dari masyarakat Desa Nyamplungsari sendiri yaitu kelompok nelayan “Terasi Kasem”.

Tinjauan pustaka selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Cut Irma Aflandari dkk (2018), yang berjudul “*Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Cut Irma adalah pada strategi pemberdayaan wanita nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Gampong Langkak kecamatan kuala pesisir kabupaten Nagam Raya. Penelitiannya bertujuan untuk mencari tahu jenis aktivitas keluarga nelayan di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terhadap peningkatan perekonomian disertai rancangan strategisnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya merupakan penelitian lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis aktivitas keluarga nelayan selain melaut di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya antara yakni: (1) Bertani, kegiatan berococok tanam di ladang demi memenuhi kebutuhan harian bukan

berorientasi pada hasil komersil. (2) Usaha mengeringkan udang sabu sebagai tambahan penghasilan yang dirasa kurang. (3) Buruh pabrik, bekerja di luar memanfaatkan pantai dan laut dalam mencari mata pencaharian demi menambah penghasilan keluarga. Sedangkan taktik pendayagunaan perempuan Nelayan dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya melalui program : (1) Program peningkatan produksi kerajinan yang menjadikan udang sebagai bahan baku utama untuk membuat kerupuk udang, abon, dan terasi. (2) Program di luar bidang non kelautan dengan melakukan Pelatihan kewirausahaan dan industri rumahan, contohnya pelatihan membuat kue basah.

Kesamaan penelitian oleh Cut Irma dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni kesamaan dalam melakukan penelitian berkaitan dengan pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada lembaga yang terlibat pada proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Icha Duwi pemberdayaan perempuan pesisir dilakukan oleh lembaga mitra yang difasilitasi oleh program PKM (program kreativitas mahasiswa). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan perekonomian Desa Nyamplungsari dilakukan melalui lembaga yang terbentuk dari masyarakat Desa Nyamplungsari sendiri yaitu kelompok nelayan yang diberikan ilmu dan keterampilan berupa pembuatan terasi khas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tinjauan pustaka keempat merupakan penelitian Desy Cahyaning Utami (2018), yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan dan Penguatan Perekonomian Berbasis Komoditas Lokal*". Penelitian ini berfokus pada pelatihan dan sosialisasi ini berharap menajdi menambah ide kreasinya dalam pengembangan sumber daya lokal yang tersedia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberdayakan perempuan pesisir Desa Jarangan melalui pengembangan dan penguatan ekonomi berbasis ekonomi local. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

serta jenis dari penelitiannya merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan kecenderungan program pelatihan dan sosialisasi kewirausahaan yang gencar dilakukan berdampak pada pertumbuhan dorongan masyarakat dalam perkembangan peranan serta potensinya terhadap perekonomian keluarga. Sekanjutnya, dari produk-produk yang dihasilkan selanjutnya dilakukan: (1) Evaluasi produk yang diperoleh. Evaluasi produk berguna agar menjadi tahu akan kualitas dari produk yang dihasilkan oleh mitra dan memungkinkan mereka untuk menambah wawasan akan tingkat penyerapan teknologi oleh mitra. (2) Dukungan terus menerus. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan bersikap seterbuka mungkin saat mitra ingin membahas proses pembuatan produk, metode pengemasan dan pelabelan, metode akuntansi, perjanjian lisensi, dan masalah pemasaran.

Kesamaan penelitian oleh Desy dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesamaan dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada lembaga yang terlibat pada proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desy pemberdayaan perempuan pesisir dilakukan oleh BLK kabupaten Pasuruan kepada ibu-ibu PKK Desa Jarangan kabupaten Pasuruan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan untuk pengolahan potensi local seperti pengolahan ikan bandeng dan pembuatan sirup Mangrove. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan perekonomian Desa Nyamplungsari dilakukan melalui lembaga yang terbentuk dari masyarakat Desa Nyamplungsari sendiri yaitu kelompok nelayan “Terasi Kasem”

Tinjauan pustaka kelima merupakan hasil penelitian Muh. Askal Basir, dkk (2018) dalam jurnal berjudul *“Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan ikan Asap di Kabupaten Buton Utara”*. Fokus penelitian adalah pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan ikan asap di kabupaten Buton utara. Sedangkan penelitian ini bertujuan agar

mengetahui cara pemberdayaan perempuan pesisir pada pengelolaan ikan asap di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas pemberdayaan perempuan pesisir melalui pemberian keterampilan dalam mengolah ikan jadi Ikan Asap dan pemberian sosialisasi pengokohan institusi melalui pengoptimalan koperasi simpan pinjam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai sarana untuk mengasah dan merealisasikan potensi ekonomi lokal untuk memantik pertumbuhan kesempatan kerja. Lalu dilakukan monitoring dan evaluasi untuk membuat peningkatan kesadaran, pengetahuan, kemauan serta dorongan dalam peningkatan usaha dan berinovasi untuk produk usaha supaya berdaya saing.

Kesamaan penelitian oleh Askal Basir dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni kesamaan dalam meneliti terkait pemberdayaan perempuan pesisir dengan mengolah potensi local (hasil tangkapan laut nelayan) guna meningkatkan perekonomian keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara dan proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Askal Basir pemberdayaan perempuan pesisir hanya dilakukan oleh koperasi, terutama bantuan permodalan dan pendampingan pengolahan ikan asap. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, pemberdayaan perempuan pesisir untuk meningkatkan perekonomian dengan pelatihan yang diberikan oleh dinas perikanan dan kelautan melalui pengolahan hasil perikanan dan juga pengembangan dan diversifikasi usaha nelayan setiap 3 bulan sekali. Selanjutnya masyarakat diberi pengetahuan tentang bagaimana cara pembuatan terasi yang berkualitas, sehingga para perempuan di Desa tersebut mengimplementasikan pengetahuannya dalam bentuk pembuatan terasi. Dari aktivitas tersebut, perempuan-perempuan pesisir memperoleh kesempatan untuk menambah pendapatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Tinjauan pustaka keenam merupakan hasil penelitian Mardiyah (2017) dalam jurnal berjudul “*Peran Perempuan Pandulung dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesisir di Ujunglero Kabupaten Pinrang*”. Fokus penelitian adalah pemberdayaan ekonomi dan peningkatan mutu kualitas kerja perempuan *Pandulung*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perempuan pendulung dalam pemberdayaan ekonomi pesisir di Ujunglero kabupaten Pinrang. Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi dan peningkatan mutu kualitas kerja perempuan *Pandulung*. Program pemberdayaan perempuan pandulung melalui langkah-langkah: *Pertama*, kami akan melakukan sosialisasi, menyusun rencana aksi, dan bersama-sama menganalisis kebutuhan komunitas perempuan Pandalun. *Kedua*, memberikan pedoman pengelolaan ekonomi rumah tangga. *Ketiga*, mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi kelompok pendukung yang telah dibentuk. *Keempat*, akan diadakan konsultasi teknis untuk menggali potensi penciptaan lapangan kerja paruh waktu bagi komunitas perempuan Pandoln. *Kelima*, Memberikan bimbingan dan konseling Islami untuk meningkatkan moral perempuan di Pandurun. Keenam, dukungan dan penyaluran modal usaha melalui koperasi berupa dana bergulir untuk Komunitas Wanita Pandurun di Ujunglero Kabupaten Pinrang.

Kesamaan oleh Mardiyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan pesisir dengan mengolah hasil tangkapan laut menjadi produk-produk olahan hasil laut untuk meningkatkan perekonomian keluarga nelayan. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara dan proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Madiyah pemberdayaan perempuan pesisir hanya dilakukan oleh tim yang dibentuk untuk memberdayakan komunitas perempuan pandulung, mulai dari analisis kebutuhan sampai dengan pendampingan. Sedangkan pada penelitian ini akan berpusat



bagaimana masyarakat bisa berdaya melalui program yang diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui pengolahan hasil laut menjadi berbagai bahan makanan diantaranya adalah terasi. Penulis akan meneliti bagaimana cara masyarakat membuat terasi sehingga terasi buatan masyarakat Nyamplungsari akan menjadi produk yang berbeda dengan yang lain.

Tinjauan pustaka ketujuh merupakan hasil penelitian I Gusti Ayu Yogi Iswari, dkk (2019) dalam jurnal berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari Desa Melaya Kecamatan Melaya*". Fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat pesisir dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Dusun Pangkung Dedari Desa Melaya Kecamatan Melaya melalui budidaya air tawar. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat pesisir di Dusun Pangkung Dedari Desa Melaya Kecamatan Melaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat, desa-desa tersebut hanya menjalankan program tanpa pembinaan atau dukungan yang berarti kepada masyarakat peserta program pemberdayaan ini, sehingga pendapatan mereka tetap sama setelah mengikuti program ini, melainkan para pembudidaya ikan air tawar. Dua kelompok itu kini membutuhkan pembinaan dari desa dan Kementerian Kelautan dan Perikanan agar petani lebih produktif. Produktif. Selain menjual hasil panen mentah ke luar daerah, produsen harus bisa mengolah sendiri untuk menaikkan harga eceran. Pembibitan kerapu tiga membutuhkan perhatian yang besar dan harus direncanakan dengan matang untuk hasil yang optimal. Namun, kurangnya pembinaan dan dukungan, serta sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang masih kurang mendukung, dan pemberdayaan ini belum cukup untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kesamaan penelitian oleh I Gusti Ayu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat pesisir dengan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara dan proses pemberdayaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu pemberdayaan masyarakat pesisir dilakukan sendiri-sendiri oleh masyarakat desa tanpa arahan, pelatihan dan pendampingan dari desa atau dinas-dinas terkait. Perbedaan dari penelitian ini adalah masyarakat diberikan pelatihan guna meningkatkan keterampilan warga Desa Nyamplungsari, pelatihan ini bersifat kontinu karena dari dinas terkait akan mendampingi kegiatan tersebut sampai masyarakat bisa memproduksi dan memasarkan sehingga program ini sangat terstruktur.

Tinjauan pustaka kedelapan merupakan hasil penelitian Novliza Eka Patrisia dan Linda Safitra (2019) dalam jurnal berjudul "*Pengembangan Peran Perempuan Pesisir (Analisis Kualitas Sumber Daya Pada Perempuan Muda)*". Fokus penelitian adalah pada pengembangan kualitas sumber daya pada perempuan pesisir di Kampung Sejahtera. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk pengembangan peran perempuan pesisir Kampung Sejahtera. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif eksploratif dan metode purposif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kemampuan perempuan pesisir kampung sejahtera lebih rendah dibanding dengan perempuan di luar pesisir kampung sejahtera. Hanya 5–10% masyarakat pesisir proaktif dalam menyokong pendidikan anaknya. Hal semacam ini sangat memengaruhi cara berpikir individu yang berdampak pada tindakan yang dilakukan sehari-hari. Ada yang beranggapan bahwasannya perempuan tidak memerlukan pendidikan menjadi faktor penyebab minimnya perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi. Kecamatan kampung melayu sebagai kecamatan terbesar mempunyai satu dari sekian pelabuhan perikanan penghasil produksi perikanan terbesar. Kampung sejahtera yang terletak di kecamatan kampung melayu menjadi pelabuhan perikanan yang amat penting terhadap perkembangan

perusahaan-perusahaan perikanan yang beroperasi di sekitar wilayah kampung sejahtera, seperti industri pengalengan, cold storage, pemindangan, pengasinan, penepungan, dan industry pengolahan lainnya. Untuk memahami perempuan pesisir kampung sejahtera, maka sebaiknya pejabat yang berwenang bekerja sama perihal mencermati dan memetakan situasi tersebut. Sarana pendidikan perlu diperhatikan lebih baik dikarenakan dominasi dalam berubahnya cara pikir mengenai komitmen memiliki akibat terhadap keseimbangan ekosistem kehidupan. Segala aktivitas masih tidak dapat terlepas dari alam oleh karenanya perlu lah manusia paham akan alam dengan lebih baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novliza dan Linda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan pesisir. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Novliza dan Linda bersifat eksploratif untuk mengetahui pengembangan pemberdayaan perempuan muda pesisir Kampung Sejahtera. Peneliti juga akan mengeksplor lebih lanjut bagaimana progam pemberdayaan ini bisa berjalan lancar dengan keadaan mereka yang hampir sebagian besar mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Bagaimana mereka berkomitmen untuk merubah hidup mereka melalui pemberdayaan tersebut.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki posisi tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama fokus pada pemberdayaan perempuan pesisir dengan berbagai upaya. Penelitian yang akan dilakukan spesifik mendeskripsikan peran kelompok “Terasi Kasem” Poklarsar Jaya Sejati dalam pemberdayaan perempuan pesisir di desa Nyamplungsari. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya pelatihan dan pendampingan pembuatan terasi, tetapi sampai dengan penjualan produk terasi dari para anggota kelompok. Penelitian ini bisa melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian ini setidaknya akan menjadi tambahan referensi tentang pemberdayaan

perempuan dalam mengolah hasil tangkapan nelayan untuk mensejahterakan perekonomian keluarga nelayan.

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi**

Konsep pemberdayaan merupakan perlawanan dari model pembangunan dan industrialisasi, yang sangat sulit bagi kelas menengah ke bawah, bukan untuk rakyat, hanya untuk kelas atas. Kerangka kerja yang digunakan dalam konsep ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian faktor-faktor produksi mengarah pada pemusatan kekuasaan.
- 2) Pengaruh pemusatan penguasaan faktor-faktor produksi ini berasal dari para pekerja dan pengusaha yang telah mencapai batas kemampuannya.
- 3) Kekuasaan ini memanipulasi tempat, ideologi, sistem hukum, sistem politik dan pengetahuan untuk membenarkannya, dan
- 4) penerapan semua sistem ini (hukum, politik dan pengetahuan) adalah dua kelompok masyarakat. Yaitu masyarakat yang berdaya dan masyarakat yang kurang mampu. Akhirnya, ada dikotomi antara mereka yang memiliki kekuatan yang tidak setara dan siapa yang memerintah dan mereka yang diperintah. Untuk menghilangkan relasi, harus ada pembebasan bagi mereka yang didominasi melalui proses pemberdayaan (*empowerment of the powerless*) ( Hutomo, 2000: 1-2).

Menurut Mansour Fakih (2013), pemberdayaan lebih tertuju pada perempuan, Perempuan menjadi sasaran pembangunan karena pembangunan menempatkan perempuan dalam kategori kelompok rentan. Ketidaksetaraan ini dapat dikonfirmasi dengan menganalisisnya dengan penganalisis gender. Ketimpangan ini meliputi:

#### **a. Keterasingan (kemiskinan ekonomi)**

Tidak semua perempuan mengalami eksklusi, namun permasalahan di sini adalah kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Misalnya, anggapan bahwa seorang perempuan

adalah pra-pekerja menyebabkan perempuan menerima gaji yang tidak sama dengan pekerja laki-laki.

b. Bawahan

Ketundukan adalah kebijakan atau manfaat yang membatalkan kebutuhan wanita. Misalnya, perempuan dianggap emosional, sehingga tidak bisa mengambil keputusan, dan perempuan terjebak di dapur dan tidak bisa melanjutkan ke SMA.

c. Stereotip (pelabelan negatif)

Ada indikasi negatif gender yang dialami perempuan lebih banyak, yang mengarah pada diskriminasi, pembatasan dan eksaserbasi perempuan.

d. Kekerasan (violence)

Kekerasan yang terjadi terutama dialami oleh perempuan di rumah. Perempuan seringkali melakukan kekerasan bahkan bisa menjadi korban perdagangan manusia, karena perempuan dianggap tidak mampu menopang perekonomian keluarga.

e. Beban ganda (double beban)

Peran ganda untuk dimainkan di sektor publik dan swasta. Perempuan yang berperan di sektor publik.

Mubyarto (1996:37) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyemangati masyarakat. Ini tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, martabat dan nilai. Sementara Planarca dan Moeljart berpendapat bahwa proses pemberdayaan harus melalui tiga tahap. 1) Semua proses pemberdayaan ditargetkan pada masyarakat pada tahap keuangan, pemerintah dan pemerintah. 2) Fase partisipatif merupakan proses pemberdayaan dari pemerintah dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam mencapai kemandirian. 3) Fase liberation adalah proses pemberdayaan kerakyatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan pemerintah yang mendukungnya. Paradigma pemberdayaan ini akan meningkatkan (Muslim, 2012: 35-

37).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2008), ada tujuh tahapan dalam pemberdayaan, yaitu: a) Tahap persiapan yaitu persiapan petugas dan lapangan, b) Persepsi tim fasilitator disetarakan untuk memilih pendekatan yang akan diterapkan. . Sedangkan penyiapan lapangan dilakukan untuk kelayakan kawasan yang akan menjadi sasaran pemberdayaan, c) Tahap Identifikasi Masalah (Assessment), tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan sumber daya yang ada pada masyarakat sasaran pemberdayaan, d) Alternatif tahap perencanaan program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan permasalahan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Upaya mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan, e) Tahap perumusan action plan. Pada tahap ini fasilitator membantu setiap masyarakat sasaran pemberdayaan untuk merumuskan ide-idenya terutama dalam bentuk tertulis jika berkaitan dengan pembuatan proposal yang akan diperlihatkan kepada penyandang dana, f) Tahap Implementasi, pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan apa yang telah dirumuskan bersama, Dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan diperlukan peran masyarakat dan fasilitator. Perlunya kerjasama yang baik antara masyarakat dengan fasilitator untuk menghindari peluang yang tidak diinginkan selama proses pemberdayaan. g) Pada tahap evaluasi, monitoring program dilakukan oleh masyarakat dan fasilitator. Keterlibatan fasilitator dan masyarakat pada tahap ini sangat penting untuk melakukan penilaian bersama. h) Fase akhir. Fase ini melakukan pemutusan hubungan formal antara fasilitator dan masyarakat. Akhir dari suatu hubungan yang baik terjadi ketika masyarakat sudah mandiri dan dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Konsep pemberdayaan perempuan merupakan paradigma pembangunan baru yang menerapkan ciri “penguatan dan keberlanjutan partisipatif yang berpusat pada rakyat” (partisipasi aktif yang berkesinambungan dan intensif). Konsep ini dikembangkan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk para ahli dan praktisi, untuk mencari inisiatif yang disebut "pengembangan alternatif". (Demokrasi inklusif”, menginginkan pertumbuhan ekonomi yang layak, kesetaraan gender, kesetaraan antargenerasi (alternative development) (pertumbuhan ekonomi yang benar, kesetaraan gender, kesetaraan antargenerasi) ( Kartasasmita, 1996: 249)

Berbagai teori tentang konsep pemberdayaan yang diuraikan adalah bahwa pemberdayaan memberdayakan kelompok rentan untuk mengambil kepemilikan faktor-faktor produksi, memberdayakan di bidang pemasaran dan penjualan, dan perempuan mendapatkan upah pendapatan yang sesuai. Anda dapat menyimpulkan bahwa ini adalah proses yang memberdayakan Anda untuk mendapatkan dan meningkatkan akses ke informasi, pengetahuan, dan kenyamanan. Mendapatkan pelatihan kualifikasi yang dilaksanakan dari berbagai aspek baik perempuan maupun kebijakan yang diterapkan. Karena persoalan ekonomi daerah bersifat spesifik daerah, maka konsep dan penerapan model pemberdayaan tidak dapat digeneralisasikan. Konsepsi dan penerapan model-model pemberdayaan sangat penting, namun yang lebih penting lagi adalah mengetahui karakteristik permasalahan yang menyebabkan ketidakberdayaan perempuan dalam kancah ekonomi (Hutomo, 2000: 3-6).

Pemberdayaan ekonomi tidak cukup dengan suntikan modal (dana), peningkatan produktivitas, dan pemerataan kesempatan berusaha, tetapi hubungan sinergis antara negara maju dan berkembang harus dijamin. Hambatan merupakan hambatan struktural yang dapat diartikan sebagai hambatan mendasar dalam pemberdayaan ekonomi, sehingga perlu dilakukan perubahan struktural. Tujuan perubahan struktural

seperti transisi dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, transisi dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, transisi dari ekonomi mandiri ke ekonomi pasar, dan transisi dari ketergantungan ke kemandirian. Proses perubahan struktural melibatkan alokasi sumber daya, peningkatan kelembagaan, perolehan keterampilan, dan pemberdayaan manusia.

Menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000: 6-7). Dua hasil perlu dicapai untuk menyelesaikan proses perubahan struktural. Salah satunya melalui kebijakan pemberdayaan ekonomi dan lainnya melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

a. Politik

Sarana pemberdayaan finansial adalah: (1) Memberikan kesempatan atau akses terhadap sarana produksi, terutama dalam bentuk permodalan. (2) Memperkuat daya tawar masyarakat dalam kemitraan ekonomi. (3) Pendidikan dan pelayanan medis. (4) Penguatan industri kecil. (5) Mendorong munculnya wirausahawan baru. (6) Keadilan spasial.

b. Kegiatan pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan akses dukungan permodalan perusahaan. (2) Meningkatkan akses pengembangan sumber daya manusia. (3) Meningkatkan akses sarana dan prasarana penunjang sosial ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, ketika dirumuskan yang menjadi tolak ukurnya adalah pada pemberdayaan ekonomi perempuan. Pertama, alokasi sumber pemberdayaan berupa akses perempuan terhadap fasilitas manufaktur, peningkatan akses baik dukungan finansial maupun permodalan lainnya. Kedua, dengan memperkuat posisi kemitraan ekonomi kerakyatan, memperkuat sistem, menjalin kerjasama antar pelaku usaha, dan memperkuat industri kecil dengan relasi luas, industri saling mendukung, pasar dan pembelajaran. Keterampilan yang telah Anda lakukan akan lebih besar lagi. Ketiga, penguasaan teknik yang



berkaitan dengan pengelolaan sumber daya. Hal ini dicapai seiring dengan meningkatnya akses sarana dan prasarana yang mendukung kondisi sosial ekonomi. Keempat, pengembangan sumber daya manusia melalui layanan pendidikan, pembekalan pengetahuan seperti keterampilan, dan dukungan terhadap munculnya wirausahawan baru untuk kemandirian finansial.

## 2. Perempuan Pesisir

Menurut Kusnadi, dkk (2006: 41), makna dari pesisir adalah pinggiran pantai atau *paseser* yang sangat terbuka untuk berbagai kepentingan, tidak hanya untuk menjadi tempat berhajat besar atau buang sampah rumah tangga, akan tetapi juga tempat anak-anak bermain. Pada pagi hari di tepi pantai *paseser* para ibu atau istri nelayan menanti dengan setia kedatangan suaminya datang dari laut *ajurung*. Di tempat tersebut mereka berjajar dan membicarakan berbagai hal, dari mulai masalah anak-anak hingga urusan rumah tangga (Kusnadi, dkk, 2001: 41)

Perempuan pesisir umumnya sama dengan perempuan lainnya, namun yang membedakan perempuan pesisir adalah peran gandanya. Itu bukan bentuk emansipasi wanita tetapi sebuah kebutuhan karena ekonomi lemah yang tidak bisa dibangun. Perempuan pesisir tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga harus tahu bagaimana berbagi dan bekerja untuk keberlangsungan keluarga.

Dalam masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan, perempuan menempati posisi dan peran strategis dalam kegiatan ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga. Dominasi kedudukan dan peranan perempuan pesisir digambarkan dalam bahasa *apa cagna oreng binik* (apa kata orang perempuan atau terserah perempuan) atau dengan ungkapan *orussena oreng binik* (urusan orang perempuan). Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh laki-laki (Kusnadi, dkk, 2000: 115).

Salah satu unsur potensi sosial perempuan pesisir khususnya perempuan nelayan, kedudukan dan peran perempuan pesisir atau perempuan nelayan dalam masyarakat pesisir sangat penting karena hal tersebut dengan beberapa pertimbangan, terutama dalam mendukung perekonomian keluarga (Kusnadi, dkk, 2006: 2-3). Oleh karena itu potensi sosial ekonomi perempuan pesisir atau istri nelayan tidak harus diabaikan begitu saja.

Dari paparan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perempuan pesisir adalah perempuan istri nelayan yang tinggal di daerah pesisir yang memiliki peran ganda sebagai pengurus rumah (sektor domestic) tapi juga bekerja dengan mengolah hasil perikanan setempat untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan rumah tangga (sector public).

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus diisi oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Peran-peran tersebut sering dikaitkan dengan peran ibu rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga dan peran masyarakat di pasar tenaga kerja. Konsep ini tampaknya dapat memecahkan masalah standarisasi peran yang oleh sebagian orang dianggap tidak dapat ditawar-tawar (Rustiani, 1996:31).

### **3. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

Teori-Teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan para ahli berkembang sangat luas. Semuanya memiliki ciri, pendekatan dan langkah-langkah pemberdayaannya masing-masing. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Jim Ife. Peneliti menggunakan teori yang disampaikan Jim Ife karena menurut peneliti teori yang disampaikan oleh Jim Ife sesuai dengan penelitian ini. Kontekstualisasi teori Jim Ife dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang adalah adanya pelatihan yang diberikan oleh dinas perikanan tentang pengolahan hasil

perikanan dan diversifikasi usaha nelayan, hal tersebut dilakukan untuk bisa memberikan nilai tambah pada masyarakat sehingga mereka berdaya dalam memperjuangkan masa depannya. Pemberdayaan ini bersifat memberikan pengetahuan yang kemudian dipraktekkan yang hasilnya akan bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya. Selain itu, Dinas Perikanan dan Kelautan juga akan akan mendampingi kegiatan pemberdayaan sampai masyarakat Nyamplungsari benar-benar berdaya.

Dalam bukunya *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis, and Practice* (1997), Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan adalah menyediakan warga negara dengan sumber daya, fasilitas, dan sumber daya, masyarakat, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mendefinisikan mereka. masa depan sendiri dan berpartisipasi dalam upaya sosial untuk mempengaruhi kehidupan kelompok (Syamsul Dwi Ma'arif, 2021).

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan dua konsep utama, yaitu: konsep kekuasaan (power) dan konsep ketidakberuntungan (inequality). Dengan demikian, konsep pemberdayaan dapat dijelaskan dari empat sudut: pluralisme, idealisme, strukturalisme, dan pasca-strukturalisme. Dalam buku *Community Development* Zubaedi (2013), penjelasan dari keempat perspektif tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pandangan pluralistik melihat pemberdayaan sebagai proses membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat, agar dapat lebih kompetitif. Dari sudut pandang pluralistik, pemberdayaan melibatkan masyarakat yang mendukung dengan memberikan mereka pembelajaran tentang penggunaan keterampilan melobi, cara menggunakan media dalam kaitannya dengan aksi politik dan pemahaman tentang cara kerja sistem (aturan main). Oleh karena itu, pemberdayaan dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas

masyarakat agar dapat bersaing secara sehat tanpa ada yang menang atau kalah.

*Kedua*, pandangan elit melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi elit, seperti pemimpin atau tokoh masyarakat, pegawai negeri, orang kaya, dengan membentuk aliansi dengan mereka, atau dengan menghadapi dan mencari perubahan di antara 'kelas atas. Upaya ini dilakukan dengan dalih bahwa masyarakat menjadi impoten karena kekuasaan dan kontrol elit. Ketiga, pandangan strukturalis melihat pemberdayaan sebagai program perjuangan yang lebih sulit karena tujuannya untuk menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses emansipasi yang harus disertai dengan perubahan struktural yang mendasar dan hilangnya penindasan struktural.

*Keempat*, pandangan poststrukturalis tentang pemberdayaan sebagai upaya mengubah wacana lebih menekankan pada aspek intelektual daripada tindakan atau praktik. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah menuju pengembangan pemahaman perkembangan pemikiran baru dan analitis. Perspektif pemberdayaan pada aspek pendidikan masyarakat.

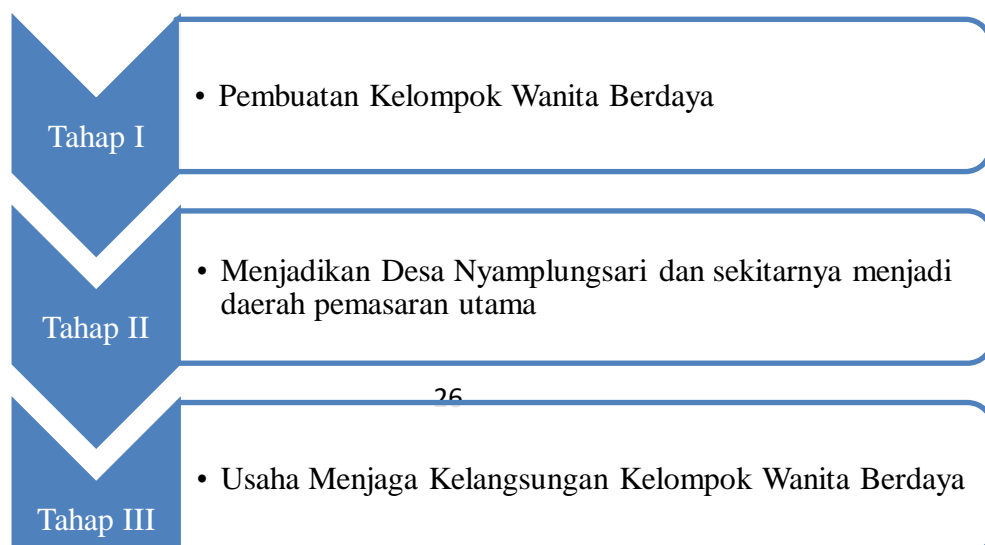
Dari penjelasan tersebut diatas penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pemberdayaan di Desa Nyamplungsari menurut hemat penulis masuk dalam perspektif pluralis. Penulis berpendapat bahwa pluralis disini bukan perbedaan agama melainkan perbedaan pengetahuan antar satu dengan yang lain , perbedaan bagaimana mereka tetap mempertahankan keluarganya dibawah pendapatan yang pas-pasan, serta perbedaan kesenggangan waktu mereka yang mayoritas mereka menjadi ibu rumah tangga dengan setumpuk tugas rumah yang tidak akan pernah selesai. Hal ini menjadi kesimpulan tersendiri bagi penulis ketika melakukan observasi lapangan, kemudian faktor yang menjadi pendukung berjalannya pemberdayaan ini adalah meraka

mempunyai satu tekad bersama untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera.

Jim Ife juga mengidentifikasi enam jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan dalam pemberdayaan mereka. Keenam kekuatan tersebut adalah: kemampuan untuk membuat pilihan pribadi; kemampuan untuk menentukan kebutuhannya sendiri; kebebasan berbicara; kapasitas kelembagaan; akses ke sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan ketidaksetaraan masyarakat yang tertinggal, tiga strategi pemberdayaan dapat diterapkan. Ketiga strategi tersebut adalah:

1. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dicapai dengan membangun atau memodifikasi struktur dan kelembagaan yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi politik dan sosial yang dipimpin oleh perjuangan dan gerakan politik untuk membangun kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran diwujudkan melalui proses pendidikan dalam berbagai aspek. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat kelas bawah dan memperkuat kekuasaan mereka (Ma'arif, 2021).

Dari tiga strategi pemberdayaan diatas akan di jadikan referensi oleh peneliti dalam mengkontekstualisasikan teori ke dalam penelitian adalah sebagai berikut :



Selain hal tersebut diatas Jim Ife mempunyai konsep dalam pemberdayaan masyarakat menyajikan prinsip-prinsip penting pengembangan masyarakat dan memberdayakan siswa untuk memahami cara-cara di mana praktisi pengembangan masyarakat dapat bekerja dalam konteks yang berbeda. Dengan studi kasus dan pertanyaan diskusi mendalam, teks ini memberikan kesempatan untuk menghubungkan diskusi dalam bab dengan situasi kehidupan nyata, dan menggunakan konten untuk membangun keterampilan dalam praktik reflektif. Sifat terapan buku ini memastikan relevansi konsep dan gagasan dengan kegiatan masyarakat dan pengembangan masyarakat (Jim Ife, 2006).

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan jenis studi lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di masyarakat, sarana dan organisasi yang bertumpu pada masyarakat, lembaga pendidikan formal dan informal (Salim , 2001). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih Sukamadinata, 2007: 52). Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan manusia dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010).

Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti ingin lebih memahami pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan terasi untuk membantu perekonomian keluarga nelayan di wilayah pesisir Desa Nyamplungsari, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pematang.

Peneliti memilih pendekatan ini karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dengan kata lain, penulis hanya secara serius dan mendalam menguraikan dan menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir khususnya terkait pengelolaan terasi untuk membantu perekonomian keluarga. Keluarga nelayan di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

## **2. Sumber dan jenis data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: kondisi desa Nyamplungsari, sejarah singkat Kelompok nelayan “Terasi Kasem” Poklhasar Jaya Sejati, struktur organisasi, pengurus kelompok dan program kerja.

Adapun sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (atau agennya) dari sumber primer (Suryabrata, 1987). Data primer diambil dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk mendukung sumber primer. Kita juga dapat mengatakan bahwa data diorganisasikan sebagai dokumen (Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini, literatur merupakan sumber data sekunder.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan fenomena atau kejadian untuk memperoleh data secara langsung atau tidak langsung (Emzir, 2013: 225). Observasi dapat juga dikatakan sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi partisipan ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan dan keadaan tertentu (Ghony, dkk, 2010: 165). Peneliti akan melakukan observasi dengan langsung datang ke desa Nyamplungsari dan melihat langsung aktivitas perempuan-perempuan pesisir desa Nyamplungsari, termasuk melihat aktivitas-aktivitas di kelompok “Terasi Kasem” Poklamsar Jaya Sejati bagaimana mereka mempraktekkan pengetahuan yang didapatnya melalui pemberdayaan dari dinas perikanan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, tetapi juga jika penulis ingin mengetahui sesuatu dari orang yang memberikan wawasan lebih lanjut (Sugiyono, 2015).

Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu suatu proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan pemberi informasi atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan wawancara terpimpin (Bungin, 2011).

Pada penelitian ini wawancara pertama dilakukan kepada Kepala Desa Nyamplungsari untuk mengetahui kondisi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari sebelum dan sesudah adanya kelompok “Terasi Kasem” Poklamsar Jaya Sejati. Wawancara kedua



ditujukan kepada ketua pengurus kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya Sejati tentang bagaimana peran kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya Sejati dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari. Sedangkan wawancara terakhir ditujukan kepada perempuan anggota kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya Sejati yang aktif dan tidak aktif serta lama tidaknya bergabung dalam kelompok. Pemilihan anggota kelompok yang aktif, tidak aktif dan lamanya bergabung dalam kelompok untuk mengetahui perbedaan kondisi ekonomi setelah bergabung dalam kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya Sejati. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat sekitar yang turut mendukung program tersebut.

Hasil wawancara ini dicatat dan di rekam untuk menghindari terjadinya kesalahan *recording*. Disamping itu juga digunakan teknik ulangan, yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang suatu hal guna memperoleh kepastian jawaban dari informan Apabila hasil jawaban sama, maka bisa dijadikan data yang sudah final.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang ada, dokumen dalam arti sempit, seperti foto, peta dan sebagainya (Arikunto, 2010: 18). Teknik pengambilan data dengan dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi tentang pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir untuk memperbaiki kehidupan masyarakat pesisir desa Nyamplungsari melalui kelompok “Terasi Kasem” Poklahsar Jaya Sejati, dengan pengelolaan terasi sebagai sumber penghasilan perempuan pesisir desa Nyamplungsari.

#### **4. Analisis data**

Analisis data merupakan bagian penting dari metode ilmiah karena dengan analisis data seseorang dapat memperoleh makna dan makna data

yang berguna dalam masalah pendidikan (Suharsimi Arikunto, 2010: 133). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif melibatkan penarikan kesimpulan yang menyimpang dari fakta-fakta tertentu, dan kemudian menarik kesimpulan umum. Kemudian, analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model analisis data Miles Huberman yang meliputi reduksi data, visualisasi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskriptif dan reflektif. Sugiyono (2015:337) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah data alamiah yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dilihat, dan dialami peneliti tentang fenomena yang dihadapi, sedangkan mencatat Refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar, dan interpretasi peneliti tentang hasil yang ditemukan dan merupakan rencana pengumpulan data untuk langkah selanjutnya, dan untuk memperoleh penilaian tersebut, Peneliti mengamati, mewawancarai dan mendokumentasikan sejumlah informan penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data, dan pada saat data terkumpul peneliti mengecek kelengkapan dan kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh benar-benar data yang valid.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Sugiyono (2015:338) menegaskan bahwa minimisasi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data mentah yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian, selama kerja lapangan, hingga penyusunan laporan. Peneliti menyeleksi data yang terkumpul dan menyusunnya dengan

rapi dan teratur. Reduksi data adalah bagian dari analisis data dalam bentuk analitik untuk menyaring, mengklasifikasikan, memusatkan dan menghapus data yang tidak perlu, mengatur data dengan cara yang sesuai dan menguji kesimpulan akhir.

c. Penyajian Data (Data Display)

Sugiyono (2015:3 1) menjelaskan bahwa tujuan penyajian data adalah agar data dan informasi yang diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dalam proses kerja lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan membuat kesalahan saat menganalisis data dan menarik kesimpulan. Representasi data ini dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Susunlah data secara berurutan kemudian lakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mengedit data termasuk mengoreksi data jika ada kesalahan dalam pendataan, kesalahan data akan diperbaiki atau ditambah dengan pendataan ulang atau penyisipan data yang dianggap tidak mencukupi.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion, Drawing/ Verifying)

Sugiyono (2015:3 5) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan pola-pola yang tersurat, dan alur kausalitas atau proporsi kesimpulan yang ditarik yang harus segera diverifikasi dengan melihat dan melihat. Ajukan pertanyaan lagi sambil melihat catatan untuk pemahaman yang lebih tepat. . Pada tahap ini, menganalisis data dan mendeskripsikan data sehingga pembaca dapat memahami data dan mengikuti tujuan penelitian dengan jelas.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi nantinya akan terdiri dari 5 (lima) bab dan daftar pustaka sebagai berikut:

### **Bab I   Pendahuluan**

- A. Latar belakang
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan manfaat penelitian
- D. Tinjauan pustaka
- E. Metode penelitian
  - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
  - 2. Sumber Data
  - 3. Teknik Pengumpulan Data
  - 4. Teknik Analisis Data

### **Bab II   Kerangka Teori**

- A. Pemberdayaan Ekonomi
- B. Perempuan Pesisir
- C. Teori Pemberdayaan Masyarakat

### **Bab III   Gambaran Umum Desa Nyamplungsari**

- A. Kondisi Geografis Desa Nyamplungsari.
- B. Kondisi Demografis Desa Nyamplungsari
- C. Profil Desa Nyamplungsari
- D. Kelompok “Terasi Kasem” Desa Nyamplungsari.
  - 1. Sejarah berdiri kelompok “Terasi Kasem”
  - 2. Struktur Kepengurusan kelompok “Terasi Kasem”
  - 3. Kegiatan usaha kelompok “Terasi Kasem”
  - 4. Produk kelompok “Terasi Kasem”

### **Bab IV   Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan**

- A. Pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari

- B. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari
- Bab V Dampak Sosial Ekonomi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Nyamplungsari kecamatan Petarukan
- A. Pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari
  - B. Dampak sosial ekonomi pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari.
  - C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari
  - D. Implikasi Teori Jim Ife
- Bab VI Penutup
- A. Kesimpulan
  - B. Saran/Rekomendasi

## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan yakni proses pemberdayaan suatu masyarakat, yang berarti membantu memberdayakan potensi yang sudah ada dalam kelompok tersebut. Pemberdayaan adalah suatu proses dimana masyarakat mampu meningkatkan harkat dan martabatnya serta meningkatkan taraf hidupnya. Ini dapat dilakukan dengan pemberian alat juga sumber daya lainnya yang sekiranya diperlukan guna meningkatkan kehidupan mereka. Pemberdayaan linguistik berasal dari kata power/kekuatan, proses, cara, daya, yang artinya tindakan pemberdayaan. Pemberdayaan diyakini sebagai usaha dalam membentuk power/kekuatan masyarakat melalui dorongan, motivasi, membangkitkan kesadaran serta berusaha mengembangkannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Kunci dari pemberdayaan adalah mengakui bahwa semua manusia mempunyai potensi yang bisa diasah.

Pemberdayaan merupakan usaha dalam membentuk power/kekuatan masyarakat melalui dorongan, motivasi, membangkitkan kesadaran seseorang dan usaha untuk mengembangkannya. Pemberdayaan berarti kegiatan yang memerlukan perubahan, seperti perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi atau masyarakat pada tujuan yang positif. Ini dapat diterapkan sebagai sikap mental yang positif. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu mereka yang kurang beruntung atau tidak berdaya menjadi lebih kuat, sehingga kondisi dapat membaik (Ulum dkk, 2007).

Penguatan ekonomi harus menjadi tanggung jawab semua pihak. Pemberdayaan ekonomi akan berdampak besar bagi kehidupan mayoritas umat Islam. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan guna

memfasilitasi masyarakat yang kurang mampu. Pemberdayaan ekonomi adalah proses mengembangkan atau memberdayakan ekonomi masyarakat yang sebelumnya ditinggalkan. Banyak kebijakan pemerintah yang mendukung pemberdayaan perempuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah mengenai pemberdayaan masyarakat diatur secara jelas pada GBHN1999 juga undang-undang. Nomor 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintah Daerah. GBHN 1999, terkhusus Pedoman Kebijakan Pembangunan Daerah, secara khusus menyatakan, “Mengembangkan otonomi daerah yang luas, sejati, dan bertanggung jawab guna penguatan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, dan sistem hukum.” Dinyatakan. Segala kemungkinan masyarakat dalam kesatuan lembaga keagamaan, organisasi adat dan non-pemerintah, masyarakat, dan negara kesatuan Republik Indonesia”.
2. Selama di pengadilan. Khususnya pada terbitan 22 tahun 1999 mengenai pemerintahan daerah, ditegaskan bahwa “landasan undang-undang ini bertujuan guna mendukung pemberdayaan masyarakat, berkontribusi dalam perkembangan prakarsa dan kreativitas, juga peningkatan partisipasi masyarakat”. Dari kedua dokumen kebijakan terkait dapat kita simpulkan bahwasannya “kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat diyakini sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan dalam otonomi daerah”. Segala usaha terkait dengan pemberdayaan daerah telah menyokong usaha penguatan otonomi daerah, segala usaha terkait dengan penguatan dan penguatan otonomi daerah berkontribusi pada upaya pemberdayaan daerah.
3. Secara hukum, edisi 25 tahun 2000 mengenai Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) serta Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) tahun 2000 hingga 2004 dengan tujuan melaknyakan pemberdayaan pada deangan memperkuat institusi dan lembaga masyarakat setempat, mengentaskan kemiskinan juga masalah sosial. Pemberdayaan masyarakat. Ini memperkuat perlindungan masyarakat, memperkuat kemandirian masyarakat, mensejahterakan kehidupan

perekonomian, politik, juga sosial. Dalam Islam juga dibahas tentang Pemberdayaan ekonomi umat pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk usaha dalam pengoptimalan dan peningkatan skill individu, kelompok, maupun masyarakat guna berkemampuan dalam peningkatan kualitas hidupnya agar jadi lebih mandiri, terkhusus permasalahan ekonomi. Ekonomi ummat atau juga ekonomi rakyat, yakni merupakan sistematika ekonomi yang melibatkan partisipasi seluruh masyarakat dalam hal pembangunan. Sistem ekonomi kerakyatan menjangkau administrasi pembangunan nasional dimulai dari perencanaan sampai pengawasan dan laporan. Jelasnya, ekonomi kerakyatan merupakan ekonomi demokrasi.

Padahal, dalam islam umatnya dituntut agar senantiasa berusaha memperkuat hidupnya agar terbebas atas permasalahan sosial (kemiskinan, kebodohan, penyakit dan kebatilan) (Suroso, 1999). Persoalan kemiskinan yakni seperti lingkaran tertutup, suatu hal saling terkait. Artinya, sebuah permasalahan mamou mengakibatkan permasalahan lainnya yang lebih kompleks. (Nastagin, 2006). Kemiskinan menyebabkan kurangnya pendidikan (membaca ketidaktahuan), kejahatan dan pemasalahan sosial lainnya. Kemiskinan membawa masyarakat menjadi tidak percaya, bersama menghapus kemiskinan dan membawanya dari kedalaman kemiskinan untuk menghindari ketidakpercayaan.

## **2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi**

Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kondisi rumah tempat tinggal mereka, ada tidaknya listrik, peralatan untuk memperoleh air bersih, kondisi prasarana umum, dan besaran pendapatan adalah salah satu faktor kunci yang berdampak besar terhadap kesejahteraan dari masyarakat. Dari beberapa faktor di atas, salah satunya yang terpenting adalah pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Karena pendapatan rendah, masalah berikut terjadi:



- a. Masalah gizi buruk dan kesehatan yang buruk. Hal ini tercermin dari jumlah kalori makanan yang belum mencapai level terendah, angka kematian tahunan, dan angka mortalitas bayi yang tinggi. SM Kemiskinan belum terkendali. Proporsi penduduk yang sesuai di daerah berkembang berpenghasilan di bawah garis kemiskinan. Diartikan bahwasannya penghasilannya tidak cukup dalam memenuhi keperluan harian.
- b. Rendahnya tingkat pendidikan. Karena rendahnya kisaran penghasilan, kebanyakan keluarga yang hidup pada negara berkembang tidak berkecukupan untuk membawa anak-anaknya mengenyam dunia pendidikan (Sukirno, 2006).

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan sebagai sarana dalam menjadikan pribadi maupun masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup mandiri dalam berpikir, berperilaku serta mengontrol kegiatan yang dilakukan. Kemandirian masyarakat yakni suatu keadaan pengalaman masyarakat dengan dicirikan adanya kemampuan berpikir, menentukan, juga melaksanakan apa yang tampaknya benar untuk solusi atas suatu permasalahan terkait dengan kekuatan yang ada. Kekuatan yang dimaksud adalah kognitif, empati, psikomotor, emosional, dan sumber daya fisik/material lainnya. Keadaan kognitif adalah kapasitas berpikir berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sendiri untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Kondisi positif adalah tindakan masyarakat terdidik dan terkoordinasi menuju tingkah laku yang peka akan nilai dari pemberdayaan masyarakat. Keadaan emosi yakni emosi individu yang dapat mengintervensi dalam peningkatan tindakan. Keterampilan psikomotor yakni keahlian pada masyarakat dalam memudahkan kegiatan perkembangan.

### **3. Dasar Hukum Pemberdayaan Ekonomi**

Dalam QS. Al- A'raf ayat 10 Allah Swt berfirman bahwasannya sudah menghadirkan manusia di bumi dan sudah membuat penghidupannya

di bumi. Ayat ini berkaitan dengan tamkin (pemberdayaan) karena manusia sudah diciptakan agar berusaha di dunia.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا  
تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Ayat tersebut mempunyai arti : “Bahwasannya Kami sudah menghadirkan kalian (manusia) di bumi dan Kami hadirkan pulan untukmu (sumber) penghidupan di dunia. Sedikitlah kalian bersyukur.” (QS. Al-A’raf : 10) Firman Allah ini menjadi pengingat hambanya terhadap kecukupan yang telah disediakan kepada hambanya yakni Allah membuat bumi beserta seluruh kebaikan-kebaikannya, manfaat disertai usaha yang jadi media penghidupan di dunia. Walaupun anugrah yang diberikan Allah sedemikian banyaknya tetapi hanya sedikit yang mensyukurinya (Rifai, 2007). Allah menciptakan manusia juga menciptakan seluruh hal yang dapat memenuhi keperluan manusia di bumi. Allah telah menciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya sebagai sumber kehidupan manusia namun tidak untuk digunakan seenaknya. Menjaga alam sebagai ciptaan Allah Swt adalah satu dari berbagai cara bersyukur atas kebaikan-Nya kepada umat manusia. Karena Allah berfirman bahwasannya sangat minim manusia yang mensyukuri karunianya, manusia yang memiliki rasa syukur lebih sedikit dibanding manusia yang kufur akan nikmat Allah.

Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan sebaik-baik kebaikan-Nya, dan telah memberikan kecukupan pengetahuan bagi manusia sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

artinya : “Allah mengkaruniai Al Hikmah (kepahaman) kepada yang dikahendaki-Nya. Barangsiapa yang dikaruniai hikmah, ia sungguh sudah diberikan banyak karunia. Hanya orang yang memiliki akal lah yang mampu

mengambil pembelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah (2) : 269) Allah memberikan karunia-Nya dan Allah maha tau isi hati setiap manusia. Allah tidak hanya memberikan harta dan ampunan saja. Tapi Allah juga memberikan hikmat. Ulul albab` berarti orang yang memiliki akal merupakan orang yang selalu ingat dan waspada, serta mampu belajar dari kesalahan. Hal ini dimaksudkan agar terus ingat dan tidak meninggalkan petunjuk dan perintahnya supaya tidak hidup seenaknya.

#### **4. Pola Pemberdayaan Ekonomi**

Diperlukan pola pemberdayaan yang terarah guna membantu peningkatan taraf hidup masyarakat. Dengan memberi peluang pada masyarakat miskin guna membuat rencana serta melakukan berbagai program pembangunan sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Selain itu, masyarakat diberdayakan baik oleh pemerintah maupun Partai Amil Zakat untuk mengelola dananya sendiri. Hal ini menjadi pembeda antara keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan pada masyarakat. Kita butuh melihat kembali tujuan sebenarnya dari pemberdayaan masyarakat dan kekuatan dalam benar-benar membangun sesuatu. Kami merayakan tata pemerintahan yang sebaik mungkin dianggap sebagai pendekatan paling sesuai baik dalam tatanan kompleks maupun pelaksanaan pemerintahan.

Kegunaan pengembangan *good governance* merupakan keadaan yang menciptakan proses kebahagiaan, kesetaraan, kohesi, keseimbangan peran, serta adanya checks and balances oleh komponen pemerintah, pengusaha nasional dan swasta (Hutomo, 2000). Negara ini menghadirkan tiga pilar yang dibutuhkan untuk proses pemberdayaan masyarakat. Tiga pilar itu adalah pemerintah, swasta dan masyarakat, dan kita perlu membangun kemitraan yang harmonis. Tujuan yang hendak dicapai melalui pemberdayaan adalah menjadikan individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian pikiran, tindakan, dan kontrol atas apa yang mereka lakukan. Pemberdayaan masyarakat harus mengarah pada pembentukan komunitas kognitif yang lebih baik. Mencapai kemandirian

masyarakat membutuhkan proses. Ada dua upaya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah mempersiapkan kepribadian masyarakat untuk menjadi seorang wirausaha. Karena rahasia pertama Islam untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah bekerja. Melalui pelatihan akan menjadi cara yang sangat penting untuk memasuki dunia kerja (Hutomo, 2000).

## **B. Pemberdayaan Perempuan Pesisir**

Pandangan umum tentang perempuan adalah bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, yang secara luas diartikan dalam hal pendapatan, kekuasaan dan peran. Milenial telah mengubah cara pandang wanita. Pendapatan merupakan faktor penting bagi perempuan untuk mengambil posisi negosiasi dalam semua keputusan domestik dan non-domestik, termasuk keputusan yang berkaitan dengan nasib mereka sendiri (Hasanah, 2013). Perempuan memiliki pendapatan dan aktivitas keuangan, politik, sosial dan budaya, perempuan mengatur diri, membangun kepercayaan diri, berperan, berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, keterampilan dan diri. Citra (Parawansa, 2006). Menurut Khofifah Indar Parawansa (2006), Tradisi Penembus Paradigma Mungukur, pemberdayaan perempuan merupakan agenda nasional yang menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penguatan peran perempuan harus direncanakan, tepat sasaran, terintegrasi, terus dipersiapkan dan dilaksanakan.

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk mendukung nilai-nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai sejarah perjuangan perempuan. Hal ini dilakukan untuk melanjutkan upaya pemberdayaan kesejahteraan perempuan beserta keluarga dan masyarakatnya. Pemberdayaan perempuan memiliki dua karakteristik. Pertama, sebagai cerminan dari kepentingan-kepentingan yang membebaskan yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan bersama. Kedua, sebagai proses berpartisipasi dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga individu atau masyarakat dapat berpartisipasi (Suharto, 2003). Pemberdayaan perempuan

merupakan salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan memberdayakan perempuan baik di sektor publik maupun nasional. Ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Menjelaskan mitos perempuan sebagai pelengkap keluarga.
2. Memberikan berbagai keterampilan kepada wanita. Perempuan juga produktif dan nasibnya tidak tergantung pada laki-laki.
3. Memberikan kesempatan terbaik bagi perempuan untuk mengejar atau menerima pendidikan sebaik mungkin.

### **1. Peran Perempuan Pesisir**

Mengingat negara Indonesia saat ini berada pada tahapan yang sangat penting dalam pencapaian pembangunan, maka keberadaan perempuan sebagai potensi pembangunan dirasa amat penting. Keterlibatan perempuan umumnya terbagi dua peran yakni peranan tradisional dan peranan transisi. Peranan tradisional meliputi peranan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, dan peranan transisi mencakup visi perempuan sebagai pekerja, anggota masyarakat, dan komunitas pembangunan (Suharto, 2003). Terutama sebagai wanita dalam rumah tangga, saya bertanggung jawab atas semua tugas keluarga seperti masak juga mengasuh. Hal itu dikarenakan anggapan bahwa hal itu merupakan kewajiban perempuan. Hak-hak perempuan di rumah, di sisi lain, perlu menentukan dan mengatur kebutuhan setiap rumah. Dalam pengambilan keputusan untuk pekerjaan yang komersial juga hak perempuan, hal ini bertujuan untuk bersama-sama membantu pendapatan keluarga selain hanya pendapatan suami saja sehingga menghasilkan keluarga yang lebih harmonis dan berkualitas.

Pada hakikatnya perempuan berperan sebagai upaya dalam peningkatan peranan, kemampuan, kedudukan, kekuatan, kesehatan mental, serta kemandirian dalam pembangunan. Di luar itu juga, spiritualitas juga erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas SDM. Pembangunan merupakan satu dari berbagai cara dalam upaya perubahan yang direncanakan bertujuan agar adanya revolusi terhadap tindakan dan perilaku

kearah yang lebih positif dari obyek target pembangunan sesuai dengan yang telah direncanakan agar bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. (Parawangsa, 2006). Selaras dengan GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) arahan mengenai kedudukan dan peranan perempuan yakni:

- (1) Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan pada kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kebijakan nasional yang merupakan tugas lembaga yang kredibel dalam mewujudkan keadilan juga kesetaraan gender.
- (2) Meningkatkan kualitas dan peran kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan juga nilai sejarah perjuangan kaum perempuan dalam hal upaya pemberdayaan perempuan disertai kemakmuran keluarga juga masyarakatnya (GBHN).

Realitas yang umum terjadi, dua peran dilakukan sekaligus oleh perempuan yang dikenal sebagai peran ganda. Peranan sebagai ibu rumah tangga di negara atau di wilayah, dan di luar rumah atau sektor publik. Suatu cara penyesuaian digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk membenahi masalah keuangan adalah dengan memanfaatkan keterlibatan istri untuk berkontribusi dalam penghidupan mereka. Dalam komunitas nelayan, perempuan kurang terlibat dalam penangkapan ikan. Namun, sebagai patriark, Anda terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi. Karena suami saya biasanya menghabiskan waktu yang relatif lama untuk mencari ikan di laut. Sedangkan nelayan menggantikan peran suami. Mereka berkontribusi untuk menutupi keperluan harian. Peran nelayan mengindikasikan sumber daya individual yang dibawa istri nelayan ke dalam rumah tangga cukup berpengaruh dari segi keterampilan dan tenaga kerja.

## 2. Karakteristik Perempuan Pesisir

Dalam keluarga tradisional, suami bertanggung jawab atas penghidupan dan istri bertanggung jawab atas rumah tangga. Tapi sekarang, karena wanita yang sudah menikah memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja, pola keluarga berubah dengan cepat, dan apa yang dikenal sebagai dualisme karir muncul. Dualisme profesional terjadi ketika suami dan istri bekerja sama dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tergantung pada posisi mereka, semua pasangan memiliki cara yang berbeda untuk mengatur peran mereka di tempat kerja dan di rumah. Wanita yang bekerja paruh waktu cenderung menganggap bahwa bekerja hanyalah hobi dan nomor dua setelah kepentingan keluarga. Namun, dalam dualisme karir egaliter, keluarga, suami dan istri tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga bersaing untuk kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan keluarga (Warsito, 2004). Orang umumnya berpikir bahwa keberadaan perempuan adalah di rumah. Wanita bukanlah pencari nafkah karena pria atau suami yang mencari nafkah. Perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak, tetapi masih berstatus "membantu suami". Ini menjadi masalah jika banyak perempuan yang bekerja di sektor modern. Ada kekhawatiran bahwa anak-anak dan rumah akan diabaikan ketika perempuan aktif di luar rumah (Gardiner, 1996).

Menurut data survei dari berbagai belahan dunia, perempuan secara tradisional tidak hanya menjalankan rumah tangga mereka, tetapi juga berkontribusi pada mata pencaharian mereka. Berdasarkan peran seorang wanita di rumah, dia dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Departemen Pendidikan Nasional, 2022).

### a. Peran tradisional

Maksud dari tradisional dalam hal ini, perempuan diharuskan melakukan seluruh tugas keluarga, mulai dari membereskan rumah, masak, mencuci, merawat anaknya. Pekerjaan rumah tangga, tidak bisa diukur dengan uang. Ibu merupakan sosok utama dalam pembentukan

karakter anak. sebab anak masih di kandungan, sehingga anak sangat lekat dengan ibunya.

b. Peran migrasi

Peran seorang perempuan yang terbiasa atau dalam melakukan pekerjaan dengan orientasi memenuhi nafkah. Keterlibatan angkatan pekerja wanita dikarenakan oleh berbagai faktor. Misalnya, adanya kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian ataupun industry. Cocok untuk ini. Faktor lainnya yakni permasalahan keuangan, berarti semakin bergeser peran perempuan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Peran Produktif

Pada dasarnya peran produktif sama seperti peran transisi. Artinya, peran wanita yang berperan lebih (tambahan) sebagai pencari pendapatan tambahan dalam keluarga. Peran produktif yakni peran yang diganjar dengan pernghasilan berupa uang dan komoditas maupun segala jasa terkait sektor ekonomi. Peran ini dimiripkan dengan peranan perempuan dalam sektor publik. Misalnya buruh, penjahit, petani, pengusaha, guru.

### **C. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Secara umum, pemberdayaan memiliki arti yang berbeda-beda, dan ada beberapa definisi pemberdayaan dari orang yang berbeda, antara lain: Menurut Eddy Papilaya yang dikutip Zubaedi, pemberdayaan adalah upaya memberdayakan, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan menerjemahkannya ke dalam masyarakat. Kemungkinan untuk tindakan nyata (Zubaedi, 2007). Senada dengan apa yang diungkapkan Zubaedi, Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan itu dengan cara membina, memotivasi, meningkatkan dan mengembangkannya (Kartasasmitha, 1996).



Berdasarkan beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, pemberdayaan memberikan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan potensi untuk mendukung terciptanya keterampilan atau kemandirian, dan melalui berbagai kegiatan untuk memberdayakan individu atau dapat disimpulkan bahwa itu adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok. Sebuah komunitas baik ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

### **1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk memberdayakan masyarakat, terutama kelompok rentan, dikarenakan situasi internal (persepsi sendiri) maupun situasi eksternal (ketidakadilan struktur sosial) (Soekanto, 1987). Berikut kelompok yang digolongkan renta:

- a. Kelompok yang struktural lemah dan memiliki kenaikan kelas, gender, dan etnis yang renta.
- b. Kelompok rentan diantaranya orang tua, anak-anak, orang muda penyandang disabilitas, kaum LGBT, dan komunitas terisolasi.
- c. Kelompok rentan pribadi, yaitu kelompok memiliki persoalan di dalam diri ataupun keluarga (Soekanto, 19750).

Menurut Agus Syafi`I, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kemampuan masyarakat agar mampu berkembang secara seimbang untuk kehidupan cemerlang. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meluaskan cakrawala masyarakat. Hal ini memungkinkan orang menentukan pilihan terkait kemanfaatan untuk mereka. Payne memperoleh kekuatan untuk mengidentifikasi tindakan yang diambil klien sehubungan dirinya sendiri, termasuk meminimalisasi dampak penghambat pribadi serta sosial pada pengambilan keputusan dan tindakan klien. Mengklaim dimaksudkan untuk membantu Anda melakukannya. Hal ini dicapai dengan menambah kapabilitas dan kepercayaan diri dalam

mempergunakan kekuatan yang Anda punya, seperti dengan mentransmisikan kekuatan dari sekitar orang (Syarfi'I, 2007).

## **2. Tahapan Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh aspek pemberdayaan menurut Isbandi Rukmino Adi, di antaranya:

- a. Tahap Persiapan Pada tahap ini dilakukan dua tahap. Salah satunya adalah mempertahankan staf yang dapat dilakukan oleh pekerja komunitas, yaitu memperkuat komunitas, dan yang lainnya adalah menyiapkan bidang yang dilakukan dengan cara yang pada dasarnya tidak mengarahkan.
- b. Tingkat evaluasi (evaluasi) Pada fase ini, Anda dapat menjalankan proses evaluasi secara individual untuk setiap kelompok di komunitas Anda. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah sumber disadari oleh pelanggan.
- c. Tahap perencanaan alternatif untuk suatu program Pada fase ini, pejabat berperan menjadi agen perubahan melibatkan warga untuk berpartisipasi dalam memikirkan persoalan yang ada beserta solusinya. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat diharap dapat mempertimbangkan berbagai program dan kegiatan lainnta yang bisa dilaksanakan.
- d. Fase Formalisasi Perencanaan Tindakan Pada fase ini, pejabat mengarahkan setiap kelompok mengembangkan program dan kegiatan yang telah ditentukan untuk menangani masalah mendesak. Selain itu, pejabat juga dapat membantu memformalkan gagasan secara tertulis, utamanya dalam hal usulan kepada penyandang dana.
- e. Tahap pelaksanaan program Untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat mengelola kegiatan program agar jadi keberlanjutan. Kerja sama antara pejabat dan masyarakat berperan penuh pada tahap ini, sebab hal-hal yang dirancang dengan matang bisa saja salah pelaksanaannya.

- f. Tahap evaluasi sebagai proses pemantauan oleh masyarakat juga pihak yang berwenang terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang dilaksanakan harus mengikutsertakan warga. Partisipasi 31 Penyusunan Pan Pengembangan Community Action Plan umumnya menciptakan sistem komunitas untuk pemantauan internal dalam jangka pendek dan menggunakan sumber daya yang ada untuk membangun komunikasi komunitas yang lebih mapan dalam jangka panjang.
- g. Fase Terminasi Fase terminasi adalah fase di mana Anda secara resmi memutuskan hubungan Anda dengan komunitas target. Pada tahap ini, proyek akan segera dihentikan ( Suharto, 2005).

### **3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan memang mempunyai berbagai indikator yang menentukan keberhasilan pemberdayaan. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Eddie Suharto adalah bahwa pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan masyarakat khususnya kelompok rentan dan kelompok rentan, sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan yang berkaitan dengan:

- a. Mereka tidak hanya berbicara dengan bebas, tetapi mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk memiliki kebebasan dalam arti mereka bebas dari kelaparan, kebodohan dan rasa sakit.
- b. Mereka menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka butuhkan.
- c. Partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan derajat partisipasi ( Suharto, 2005).

#### **4. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

Teori-Teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan para ahli berkembang sangat luas. Semuanya memiliki ciri, pendekatan dan langkah-langkah pemberdayaannya masing-masing. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Jim Ife. Peneliti menggunakan teori yang disampaikan Jim Ife karena menurut peneliti teori yang disampaikan oleh Jim Ife sesuai dengan penelitian ini. Kontekstualisasi teori Jim Ife dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya adalah adanya pelatihan yang diberikan oleh dinas perikanan tentang pengolahan hasil perikanan dan diversifikasi usaha nelayan, hal tersebut dilakukan untuk bisa memberikan nilai tambah pada masyarakat sehingga mereka berdaya dalam memperjuangkan masa depannya. Pemberdayaan ini bersifat memberikan pengetahuan yang kemudian dipraktikkan yang hasilnya akan bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya. Selain itu, Dinas Perikanan dan Kelautan juga akan akan mendampingi kegiatan pemberdayaan sampai masyarakat Nyamplungsari benar-benar berdaya.

Kegiatan pemberdayaan memang memiliki beberapa indikator yang menentukan keberhasilan pemberdayaan. Hasil pemberdayaan yang dilakukan Eddie Suharto adalah bahwa pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan masyarakat khususnya kelompok rentan dan kelompok rentan, sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan yang berkaitan dengan:

- a. Mereka tidak hanya berbicara dengan bebas, tetapi mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk memiliki kebebasan dalam arti mereka bebas dari kelaparan, kebodohan dan rasa sakit.
- b. Mereka menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka butuhkan.

c. Partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan derajat partisipasi (Suharto, 2005).

Dari penjelasan tersebut diatas penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pemberdayaan di Desa Nyamplungsari menurut hemat penulis masuk dalam perspektif pluralis. Penulis berpendapat bahwa pluralis disini bukan perbedaan agama melainkan perbedaan pengetahuan antar satu dengan yang lain, perbedaan bagaimana mereka tetap mempertahankan keluarganya dibawah pendapatan yang pas-pasan, serta perbedaan kesenggangan waktu mereka yang mayoritas mereka menjadi ibu rumah tangga dengan setumpuk tugas rumah yang tidak akan pernah selesai. Hal ini menjadi kesimpulan tersendiri bagi penulis ketika melakukan observasi lapangan, kemudian faktor yang menjadi pendukung berjalannya pemberdayaan ini adalah mereka mempunyai satu tekad bersama untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera.

Jim Ife juga telah mengidentifikasi kekuatan enam komunitas berbeda yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan. Keenam kekuatan tersebut adalah: Kemampuan untuk membuat keputusan pribadi. Kemampuan untuk menilai kebutuhan seseorang. Kebebasan berbicara; Kapasitas kelembagaan; Akses ke sumber daya ekonomi; Kebebasan dalam proses reproduksi. Ada tiga strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan tersebut. Ketiga strategi tersebut adalah:

1. Pemberdayaan dengan rencana dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau memodifikasi struktur dan kelembagaan yang dapat memberikan akses yang sama terhadap sumber daya,

layanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2. Pemberdayaan aksi sosial dan politik yang dilakukan oleh perjuangan dan gerakan politik untuk membangun kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran melalui proses pendidikan dalam berbagai aspek. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat kelas bawah dan untuk meningkatkan kekuasaan mereka (Ma'arif, 2021).

Dengan studi kasus dan pertanyaan diskusi mendalam, teks ini memberikan kesempatan untuk menghubungkan diskusi dalam bab dengan situasi kehidupan nyata, dan menggunakan konten untuk membangun keterampilan dalam praktik reflektif. Sifat terapan buku ini memastikan relevansi konsep dan gagasan dengan kegiatan masyarakat dan pengembangan masyarakat (Jim Ife, 2006).

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM DESA NYAMPLUNGSARI KECAMATAN**  
**PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

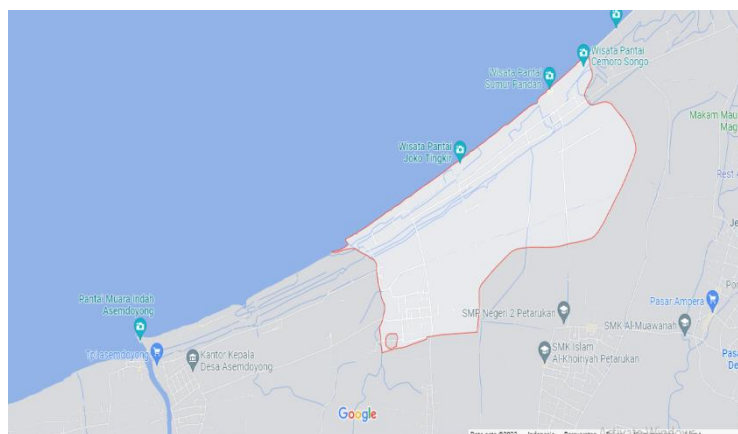
**A. Kondisi Geografis Desa Nyamplungsari**

Berdasarkan data Desa Nyamplungsari berada di Kabupaten Pemalang yang mempunyai potensi dalam bidang perikanan. Beberapa data yang ditemukan peneliti lewat beberapa studi wawancara dan studi dokumentasi serta observasi terkait demografi Desa Nyamplungsari merupakan bagian dari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang adalah sebuah kabupaten di Jawa Tengah, Kabupaten Pemalang tepat berada di koordinat -6.838099565314279, 109.46065910726789. Batas wilayah Desa Nyamplungsari menurut wilayah administratif adalah sebagai berikut:

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah utara	Laut Jawa	
Sebelah selatan	Desa Loning	Petarukan
Sebelah timur	Desa Klareyan	Petarukan
Sebelah barat	Desa Asemduyong	Petarukan

Gambar 1

Peta Desa Nyamplungsari Kec.Petarukan Kab. Pemalang



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Pemalang

Dilihat dari gambar di atas yakni Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang merupakan desa yang terletak di daerah pesisir Utara Laut Jawa sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa desa tersebut mempunyai potensi dalam bidang perikanan tak lupa masyarakat desa nyamplungsari sebagian besar bermata pencaharian sebagai dalam bidang perikanan, dimana banyak sekali masyarakat yang berusaha atau berwirausaha dalam bidang perikanan tersebut seperti pengelolaan ikan, ikan asin, terasi dan bahkan makanan olahan seafood untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Potensi yang dimiliki oleh desa nyamplungsari berdasarkan demografi merupakan hal yang patut dikembangkan karena kita tahu sendiri bahwa sebuah desa pasti mempunyai potensi masing-masing di antaranya yaitu Desa Nyamplungsari ini yang mempunyai potensi dalam bidang perikanan sehingga tidak ada alasan untuk tidak berkembang baik dari segi SDM maupun SDA nya harus didukung untuk bisa mensejahterakan masyarakat tak lupa peran dari pemerintah Kabupaten Pemalang juga mempunyai kontribusi mempunyai partisipasi yang tinggi untuk bisa mensejahterakan masyarakat Desa Nyamplungsari

Menurut Casmito (Sekretaris Desa) dilihat dari geografisnya Desa Nyamplungsari memang memiliki potensi yang begitu besar pada sektor perikanan. Tambak-tambak akan terlihat banyak terbentang setelah memasuki dusun. Hampir seluruh penduduk pesisir Desa Nyamplungsari memiliki dan membuat itu menjadi mata pencaharian. Seperti tambak bandeng, rajungan, dan udang panami. Masyarakat desa pun memanfaatkan air tawa untuk membudidayakan ikan lele.

Potensi lainnya yang berkembang yakni wisata di Desa Nyamplungsari. Adanya dua pantai yang membentang alami yaitu Pantai Sumur Pandan dan Pantai Joko Tingkir di desa ini. Kedua pantai ini letaknya berdekatan dengan keadaan yang masih asri dan terawat cocok untuk menarik perhatian pengunjung yang berwisata di sini. Bukan hanya potensi atas sumber daya alamnya, melainkan di desa ini pun banyak memiliki berbagai olahan yang dihasilkan dari hasil panen masyarakat yang menjadi sumber pendapatan



tambahan juga yang bermanfaat bagi ekonomi masyarakat. Olahan yang dihasilkan antara lain Terasi, Udang Rebon Kering, Keripik Kulit Lele, Kerupuk Kepala Lele dan Ikan Asap (Tarmini, Owner Terasi Kasem).

Berikut adalah monografi Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang :

Kode PUM	3327100017
Desa/Kelurahan	Nyamplungsari
Kecamatan	Petarukan
Kabupaten/Kota	Pemalang
Provinsi	Jawa tengah
Bulan	Agustus
Tahun	2016
Luas (Ha)	697,693 Ha
Koordinat Bujur	
Koordinat Lintang	
Ketinggian DPL (M)	0,54 m
Terluar di Kecamatan	Tidak
Terluar di Kabupaten/kota	Tidak
Terluar di Provinsi	Tidak
Terluar di Indonesia	Tidak

**Sumber : Data Desa Nyamplungsari**

## **B. Demografi Desa Nyamplungsari**

### **1. Penduduk**

Berdasarkan data tahun 2020 dilihat statistiknya, penduduk Desa Nyamplungsari berjumlah sebanyak 6.657 jiwa, yaitu umlah penduduk pria

sebanyak 3.386 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebanyak 3.271 jiwa (Data Desa Nyamplungsari 2020)

Dengan hal ini bisa diperoleh data bahwa di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang bahwa penduduk pria lebih dominan dibanding dengan penduduk wanita.

**a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1.	Kelompok Pendidik	
	0-4 Tahun	676
	5-9 Tahun	678
	10-14 Tahun	635
	15-19 Tahun	546
2.	Kelompok Tenaga Kerja	
	20-26 Tahun	531
	27-40 Tahun	1.040
	41-60 Tahun	1.110
3.	Kelompok Usia Lanjut	
	61 Tahun keatas	685

Sumber: Data Desa Nyamplungsari

Didasarkan pada Tabel 1 di atas, kelompok usia penduduk di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang terbagi tiga kategori usia, yaitu: kelompok pendidikan, kelompok tenaga kerja dan kelompok usia lanjut. Mayoritas penduduknya masuk pada kelompok tenaga kerja usia 27-40 tahun dengan total 2.681 jiwa, sedangkan penduduk minoritas berada dalam kelompok usia lanjut 61 tahun ke atas berjumlah total 685 jiwa.

**b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>
1. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	158	149
2. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	92	93
3. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
4. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	567	518
5. Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	27	32
6. Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	243	262
7. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	204	319
8. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	468	692
9. Tamat SD/ sederajat	626	433
10. Tamat SMP/ sederajat	421	316
11. Tamat SMA/ sederajat	223	137
12. Tamat D-1/ sederajat	-	-
13. Tamat D-2/ sederajat	-	-
14. Tamat D-3/ sederajat	15	9
15. Tamat S-1/ sederajat	23	15
16. Tamat S-2/ sederajat	1	-
17. Tamat S-3/ sederajat	-	-
18. Tamat SLB A	-	-

19. Tamat SLB B	-	-
20. Tamat SLB C	-	-
Jumlah	3068	2975
Jumlah Total	3386	3271

Sumber: Data Desa Nyamplungsari

Berdasarkan data Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Desa Nyamplungsari masih tergolong rendah. Hasil dari meninjau perbandingan antara jumlah gedung, guru, dan murid setiap jenjang pendidikan. Jumlah murid di jenjang yang lebih tinggi semakin turun disertai kurangnya tenaga pengajar. Dari tabel di atas dapat disimpulkan tingkatan pendidikan masyarakat Desa Nyamplungsari mayoritasnya lulusan pendidikan umum.

### c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan istilah yang digunakan yang bekerja guna memenuhi keperluan sehari-harinya demi menyambung hidup. Karena hal ini lah manusia akan memerlukan mata pencapaian untuk menghasilkan uang. Ditinjau dari data Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang, ada berbagai jenis profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyamplungsari. Adapun profesi tersebut sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1. Petani	97	189
2. Buruh tani	319	326
3. Buruh migran perempuan	-	-
4. Buruh migran laki-laki	23	-
5. Pegawai negeri sipil	21	3
6. Pengrajin industri rumah tangga	12	23

7. Pedagang keliling	13	
8. Peternak	17	11
9. Dokter swasta	-	-
10. Bidan swasta	-	1
11. Pensiunan TNI/POLRI	2	-
12. Buruh Nelayan	756	
13.		
Jumlah	1260	553
Jumlah Total Penduduk	3386	3271

Sumber: Data Desa Nyamplungsari

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwasannya mayoritas masyarakat di Desa Nyamplungsari memiliki pekerjaan tetap sebagai buruh nelayan dengan jumlah 756 jiwa. Meskipun demikian, tidak sedikit pula yang masyarakat Desa Nyamplungsari sebagaipetani menjadi sumber pendapatan nerjumlah 645 jiwa. Hal itu ditinjau dari potensi sumber daya alam seperti pantai dan lahan bertanian/sawah.

#### **d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>
1. Islam	3380	3262
2. Kristen	6	9
3. Katholik	-	-
4. Hindu	-	-
5. Budha	-	-
6. Khonghucu	-	-
7. Kepercayaan kepada Tuhan YME	-	-
8. Aliran kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	3386	3271

Sumber : Data Desa Nyamplungsari

### **C. Profil Desa Nyamplungsari**

Desa Nyamplungsari yakni sebuah desa di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Desa ini terletak di pesisir pantai utara, dimana di sana banyak menyimpan potensi wisata yang patut dikunjungi, terutama pantai-pantainya yang masih bersih dan asri. Beberapa pantai yang terdapat di Desa Nyamplungsari adalah Pantai Joko Tingkir dan Pantai Sumur Pandan. Desa Nyamplungsari adalah desa pemekaran dari Desa Loning Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang terjadi pada tahun 2000. Desa Nyamplungsari terdiri dari dua dusun yaitu dusun Nyamplungsari dan dusun kertosari sehingga dari para sesepuh dan tokoh desa mengambil nama yang relevan untuk desa pemekaran dari Desa Loning dengan sebutan Nyamplungsari. Kata Nyamplungsari merupakan desa yang tepat untuk mewakili dari kedua dusun tersebut setelah melalui musyawarah dari para pemangku adat dan tokoh masyarakat dari dusun Nyamplungsari dan Kertosari (<https://nyamplungsari.desa.id/profil-desa/,2022>)

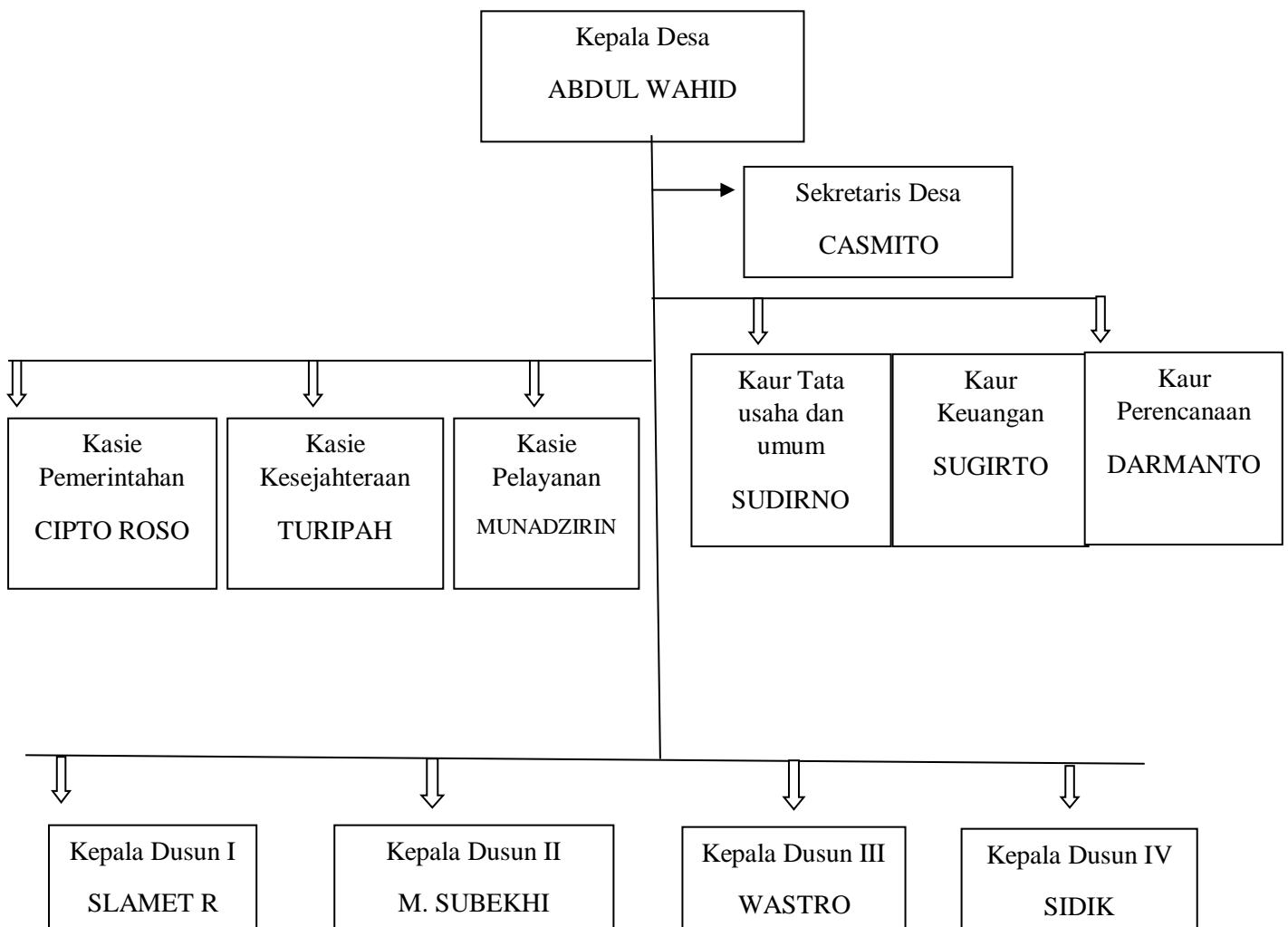
Desa Nyamplungsari memiliki luas wilayah 697,693 Ha. Berada di Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Desa Loning di sebelah selatan, Desa Klareyan di timur dan Desa Asemtoyong di barat. Total penduduk laki-laki 3.568 jiwa dan total penduduk perempuan 3.307 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Nyamplungsari bekerja sebagai nelayan dan petani. (Dokumen desa,2020)

Membahas tentang topografi dari Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang hal yang perlu penulis sampaikan berdasarkan hasil observasi di desa tersebut yaitu tentang keadaan tanah yang mana keadaan tanah di Desa Nyamplungsari ini terbagi beberapa terbagi beberapa macam yaitu tanah sawah dan tanah kering. Berdasar dari data yang diperoleh peneliti lewat dokumen yang dilihat ketika di balai desa bahwa Desa Nyamplungsari ini mempunyai luas sawah seluas 350 hektar, jadi luas tanah di desa ini cukup luas. Kedua yaitu tanah kering atau tanah yang dilakukan untuk pemukiman ataupun bekal ataupun untuk fasilitas umum di desa tersebut dengan rincian

sebagai berikut untuk tanah ladang itu sebesar 107 hektar, dan untuk pemukiman warga dengan seluruh Total luas tanah untuk pemukiman yaitu 120 hektar dan untuk pekarangan sendiri masyarakat Desa Nyamplungsari sekitar 82 hektar jadi total 3009 hektar itu merupakan tanah kering yang di yang ada pada Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Berikutnya kita akan menuju ke dataran ataupun kawasan-kawasan yang ada di Desa Nyamplungsari yang pertama yaitu dataran rendah kita tahu sendiri bahwa Desa Nyamplungsari berada di pesisir sehingga hampir sebagian besar daerahnya sari adalah dataran rendah dengan total luas dataran tersebut 697 hektar. Adapun kawasan kawasan seperti kawasan perkantoran industri Kawasan hutan dan wisata di daerah di Desa Nyamplungsari ini terdapat kawasan campuran seluas 569 hektar dan pantai pesisir seluas 128 hektar. Berikut adalah data topografi Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang:

Dalam hal pemerintahan sudah selayaknya sebuah desa mempunyai struktur organisasi guna untuk memperjelas tugas dan tupoksi dari masing-masing pegawai yang ada di balai desa di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Struktur organisasi ini merupakan suatu yang pokok yang harus dipunyai oleh sebuah lembaga atau instansi karena struktur organisasi inilah yang akan dan mengatur yang akan menjadi manajemen bagi instansi tersebut dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dibawah ini adalah struktur organisasi dari Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang :



#### D. Kelompok “Terasi Kasem” Desa Nyamplungsari

Kelompok “Terasi Kasem” Desa Nyamplungsari berada di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, latar belakang dari pengembangan terasi ini karena berdasarkan letak geografis dari Desa nyamplungsari itu sendiri yaitu di pesisir Laut Jawa sehingga perikanan di desa ini perlu untuk dikembangkan. Sebetulnya pengembangan perikanan ini sudah dilakukan oleh masyarakat dari beberapa tahun sebelumnya tapi yang menjadi pembeda dalam pemberdayaan ini adalah adanya ikut serta adanya partisipasi dari pemerintah Kabupaten Pemalang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Nyamplungsari.



## **1. Sejarah berdiri kelompok “Terasi Kasem”**

Menurut Casmito (Sekdes Desa Nyamplungsari) latar belakang atau sejarah terjadinya terasi kasem ini merupakan sebuah program yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Pemalang dalam mengatasi atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sebuah desa. Sekarang banyak program yang dikembangkan oleh pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan di desa. Hal tersebut merupakan sebuah program dari negara sehingga program itu diberikan oleh pemerintah provinsi kemudian diberikan lagi dari pemerintah kabupaten kota kemudian sampailah di sasaran yaitu di desa. Inilah menjadi dasar bagi pemberdayaan ini bisa dilaksanakan.

Selain aturan ataupun administrasi dari pemerintahan hal ini tidak luput dari peran serta masyarakat dan peran serta sumber daya alam yang tersedia di desa tersebut. Apabila desa tersebut tidak mempunyai sumber daya alam yang mendukung otomatis program ini tidak bisa berjalan dengan baik dan alhamdulillah Desa Nyamplungsari ini mempunyai 2 sumber daya alam yang mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam bidang perikanan. Pemberdayaan terasi ini pada dasarnya bukan hal yang baru bagi Desa Nyamplungsari tetapi hal yang baru dalam proses ini adalah pemberdayaan pemberdayaan inilah yang menjadi pembaharu bagi masyarakat Desa Nyamplungsari dalam meningkatkan taraf kesejahterannya. Sebelumnya sudah ada pengrajin atau pembuat terasi tapi tidak dimulai oleh program atau tidak dibekali dengan keterampilan sehingga inilah yang menjadi pembeda. Jadi secara garis besar sejarah dari berdirinya terasi kasem ini adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang sudah dimiliki oleh masyarakat Desa Nyamplungsari untuk bisa lebih baik, untuk bisa lebih berkarya, dan lebih menjual demi untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Kemudian melalui pemberdayaan masyarakat akan lebih respek akan lebih mengerti tentang bagaimana kita belajar bagaimana kita berproses sehingga mereka tahu bahwa selayaknya kalau kita ingin memperbaiki ekonomi kita harus pintar terlebih dahulu inilah peran yang diambil oleh pemerintah Kabupaten Pemalang dalam mencetuskan ide terasi kasem ini. Pada dasarnya masyarakat sudah tahu bagaimana mereka mengelola atau membuat terasi tetapi Pemerintah Kabupaten Pemalang membuat pembaharu dengan membuat pengajin yang lebih terampil terdidik sehingga apa yang mereka buat ini akan menjadi sesuatu yang beda dibandingkan dengan sebelumnya.

## **2. Struktur Kepengurusan kelompok “Terasi Kasem”**

Jika kita membahas tentang lembaga atau kelompok tentunya pasti ada sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi ini yang akan membagi tugas yang akan memperjelas tugas dan fungsi dari peran para anggotanya, sehingga sangat penting sekali struktur organisasi dalam sebuah kelompok diantaranya yaitu kelompok terasi kasem di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang berikut adalah struktur organisasinya :

Ketua : Dodi Sudirman

Sekretaris : Tarmini

Bendahara : Linda Fitria

Anggota : 1. Kasem

2. Kersan

## **3. Kegiatan usaha kelompok “Terasi Kasem”**

Kegiatan terasi hasem didahului dengan pembekalan pembekalan atau pelatihan, sehingga ada tahapan-tahapan kegiatan tersebut yang *pertama* yaitu tentang pelatihan pembuatan terasi pelatihan inilah yang diikuti oleh semua anggota poklhas terasi kasem untuk bisa memahami

dan mengerti bagaimana membuat terasi yang baik. *Kedua* mempraktekkan membuat terasi yang didampingi oleh ahli atau didampingi oleh pelatih dari awal sampai akhir. *Ketiga* yaitu mereka akan membuat sendiri terasi atau memproduksi sendiri terasi dan kemudian akan dijual belikan guna untuk meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka.

Selanjutnya pendampingan masyarakat supaya masyarakat menjadi handal dalam membuat variasi dari terasi. Dalam proses membuat terasi rebon membutuhkan rebon/udang kecil sebagai bahan dasar, namun dikarenakan minimnya ketersediaan rebon/udang kecil karena kemarau, maka diproduksi lah dua variasi terasi rebon yakni terasi rebon asli dan terasi rebon dicampur dengan ikan. Inovasi ini tentunya menjadi solusi yang baik di tengah langkanya udang rebon dengan ganti ikan yang tetntu membuat bahan pembuatannya jadi lebih terjangkau. Menurut Tarmini (owner Terasi Kasem rebon dan ikan harus dicuci sampai bersih lalu dijemur. Bahan yang sudah kering kemudian dicampur dan ditumbuk dengan alu/lisung. Penumbukan ini terus dilakukan hingga dua kali sampai menghasilkan tesktur terasi yang lembut. Demi menfiesienkan proses produksi, penumbukan/penghalusan juga dapat dilakukan dengan blender. Proses produksi terasi juga harus memenuhi standar kebersihan dan keamanan pangan.

#### **4. Produk**

Rumput laut sangat banyak manfaatnya, disamping untuk kesehatan,kecantikan juga makanan. Rumput laut oleh terasi kasem di buat menjadi krupuk. Hal ini menjadi sensasi tersendiri di lingkungannya karena pada umumnya krupuk diolah dengan tepung, jenisnya krupuk rambak,krupuk udang, gender. Krupuk rumput laut di samping rasanya yang gurih kaya akan manfaat. Adapun komposisi pengolahannya meliputi: rumput laut, tepung terigu, bawang putih, bumbu rempah.

Gambar 1

Produk Poklhasar Krupuk Rumput Laut



Sumber : Data dokumentasi produk poklhasar

Adapun produk Terasi Kasem Poklhasar Jaya Sejati tidak hanya terasi saja, namun ada beberapa olahan krupuk ikan, olahan bakso ikan, rengginang, kripik ikan asin dll. Olahan kripik ikan yang diproduksi oleh Poklhasar Jaya Sejati berbeda kripik ikan lainnya, ikan yang digunakan adalah jenis ikan layur yang dicampur dengan tepung terigu, bawang putih dan rempah-rempah rahasia sehingga menjadi kripik ikan yang gurih. Oleh kasem ikan layur dijadikan kripik yang gurih dan bisa di jadikan alternatif lauk pauk dan bisa dijadikan cemilan ringan atau suguhan untuk para tamu dan biasa dijual dengan harga sepuluh ribu perbungkus

Gambar 2

Produk Poklhasar Kripik Ikan



Sumber: Data Dokumentasi Poklhasar

Rengginang rasa udang adalah salah satu makanan ringan yang ada di kota Pematang. Namun, rengginang rasa udang ini lain dengan rengginang yang lain. Karena dalam komposisi pembuatannya di samping bahan pokok seperti beras ketan, bawang putih, rempah dan garam juga ada udang yang menjadi tambahannya. Dengan demikian rengginang rasa udang itu dari fungsi didamping dapat untuk menjamu para tamu dapat juga dijadikan teman nasi oleh masyarakat sekitar.

Gambar 3  
Produk poklhasar Rengginang rasa udang



Sumber : Data Dokumentasi

Terasi adalah salah satu komposisi sambal, bagi kebanyakan orang menganggap baha sambal akan enak atau tidak kunci utamanya adalah pada terasi yang di gunakan. Pendapat itu sah-sah saja karena itu terpulang pada selera mereka masing-masing. Terasi kasem diolah dengan udang rebon pilihan dan telah mendapat ijin resmi dari Dinas Kesehatan F-IRT No 1202332701803

Gambar 4  
Produk Poklaksar Terasi Udang Rebon



Sumber : Data Dokumentasi

Selama ini kebanyakan orang menyisakan kepala ikan lele karena dianggap tidak ada dagingnya atau hanya diperuntukkan untuk dimakan kucing. Lain halnya dengan Terasi Kasem, kepala ikan lele di olah sedemikian rupa sehingga menjadi nilai ekonomis dan sebagai alternatif lauk, produk ini tidak hanya dikonsumsi di lingkungan Nyamplungsari saja melainkan sampai keluar kota seperti Tegal, Pekalongan dan bahkan sampai Jakarta. Mereka biasa menjual krupuk ikan lele dengan harga sepuluh ribu rupiah

Gambar 5  
Produk Poklaksar Krupuk Kepala Lele



Sumber : Data Dokumentasi

## **BAB IV**

### **PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR DESA NYAMPLUNGSARI KECAMATAN PETARUKAN**

#### **A. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Nyamplungsari**

Pemberdayaan ekonomi di Desa Nyamplungsari mempunyai latar belakang berkaitan dengan ekonomi, seperti data yang ditemukan oleh penulis bahwa sebagian besar masyarakat Desa Nyamplungsari berada pada tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan sebagian besar istri dari nelayan menjadi ibu rumah tangga. Pemberdayaan ekonomi di Desa Nyamplungsari bermaksud untuk mengurai permasalahan tersebut adapun beberapa langkah pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyamplungsari adalah sebagai berikut :

##### **1. Pelatihan**

Pelatihan yang dilaksanakan di Desa Nyamplungsari untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sangat beragam diantaranya berbagai pelatihan yang diadakan oleh Desa maupun dari dinas terkait, seperti penjelasan dari bapak Casmito selaku Sekretaris Desa Nyamplungsari :

Untuk men produktifitaskan perempuan desa nyamplungsari, dulu ada pelatihan pembuatan kripik mangga dan kripik pisang pesertanya dari perempuan migran yg ditinggal melaut oleh suami, dapat bantuan alat oleh dinas tenaga kerja kabupaten pemalang. Dan sekarang ada pelatihan terasi , semoga bisa merubah perekonomian masyarakat (Wawancara Casmito, 2022).

Hal sama ditambahkan oleh ibu Sri selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Nyamplungsari, dia menambahkan:

Upaya pemerintah memproduktifkan kaum perempuan, dulu ada kegiatan pembuatan kripik mangga dan perkebunan melati. Yang dimana nanti para perempuan setiap pagi akan memetik melati-melati tersebut dan di

setorkan ke pemilik kebun dan dibagi hasil. Lalu ada pelatihan pembuatan olahan hasil laut seperti pembuatan bakso ikan, krupuk ikan, terasi dan lain-lain (Wawancara Sri, 2022).

Penulis juga mewawancarai ketua Poklamsar yaitu ibu Tarmini, dia menjelaskan tentang pemberdayaan yang ada di desanya:

Program peningkatan produktifitas perempuan di desa nyamplungsari biasanya dilakukan lewat anggota PKK seperti adanya pembuatan rangkaian bunga, ekobrik, pembuatan bothok ikan bandeng, nugget bandeng, brownis bandeng, kueku ikan dan juga Ada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh kelompok terasi kasem seperti pembuatan bakso ikan, kerupuk ikan, kerupuk kepala lele dan rengginang udang. Pelatihan ini sangat berguna bagi kami, karena kami semakin tau bagaimana cara membuat terasi yang enak dan bisa dijual sehingga kami mendapatkan untung (Wawancara Tarmini, 2022).

Pelatihan bagi masyarakat Desa Nyamplungsari merupakan hal yang penting untuk bisa meningkatkan keterampilan khususnya dalam mengelola terasi kasem, sehingga dengan pelatihan tersebut masyarakat bisa berfikir untuk bisa meningkatkan kesejahteraannya melalui pelatihan tersebut. Hal tersebut diatas didukung dengan pernyataan dari ketua RT yaitu ibu Muallifah, berikut keterangannya:

Program untuk meningkatkan produktifitas perempuan di Desa Nyamplungsari dulu ada kebun melati, para perempuan desa Nyamplungsari biasanya memetik bunga melati di kebun lalu disetorkan ke pemilik kebun. Program lainnya biasanya diadakan oleh ibu-ibu PKK seperti cek administrasi (perbulan), pertemuan rutin bulanan, dan biasanya ada pelatihan pembuatan makanan dan keterampilan lainnya seperti pembuatan ekobrik (Wawancara, Muallifah, 2022).

Dari keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Nyamplungsari mempunyai semangat untuk mengubah taraf hidupnya melalui kegiatan pelatihan keterampilan mengelola bahan



makanan yang berasal dari laut yang dalam hal ini adalah membuat terasi. Pelatihan membuat terasi adalah salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah Desa Nyamplung dan Dinas Perikanan sebagai program pemberdayaan perempuan di pesisir. Pelatihan tersebut menjadi pegangan bagi perempuan setempat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya, kenapa penulis mengatakan demikian karena berdasar hasil observasi mayoritas perempuan di Desa Nyamplungsari menjadi ibu rumah tangga. Kita tau bahwa ibu rumah tangga tidak berpenghasilan, mereka hanya mengandalkan suami yang bekerja sebagai nelayan di desa, maka tidak heran pelatihan pembuatan terasi kasem ini sebagai salah satu cara perempuan desa Nyamplungsari dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya.

## **2. Pendampingan**

Pendampingan merupakan hal yang dekat kaitannya dengan suatu program, sering kita membuat program dan dalam pelaksanaan program tersebut tersisiplah pendampingan, hal ini menjadi perbincangan tersendiri dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Nyamplungsari. Hasil dari observasi dan wawancara penulis memasukkan pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan dikarenakan adanya proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dalam mengawal proses pelatihan sampai proses pembuatan terasi kasem tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan oleh sekretaris desa yang mana sering datang mengontrol kegiatan pelatihan dan pembuatan terasi kasem.

Peran desa dalam pemberdayaan diantaranya , membuat proposal program ke dinas perikanan untuk program peningkatan kesejahteraan, setelah itu biasanya diberi pelatihan kebetulan kita berada di pesisir akhirnya kita diberi pelatihan pembuatan terasi dengan bahan dasar rebon/udang kecil. Pihak desa akan selalu mendampini program tersebut sampai selesai bahkan pihak desa juga sangat bangga apabila pemberdayaan ini bisa merubah ekonomi masyarakat. Kita berharap banyak supaya masyarakat

mempunyai penghasilan tambahan guna untuk mencukupi kebutuhan (wawancara Casmito, 2022).

Hal lain juga disampaikan oleh ketua poklhasar terasi kasem ibu Tarmini menjelaskan melalui wawancara:

Pendampingan pelatihan ini kita didampingi, karena kalau tidak didampingi kita tidak tau bagaimana cara membuat terasi yang bagus, kita tidak tau bagaimana cara mengemasnya. Biasanya ketika kita membuat terasi selalu diawasi oleh pelatih, pelatih kita selalu ada ketika kita praktek membuat terasi. Kita juga berterima kasih sudah diajari (wawancara Tarmini, 2022).

Bentuk pendampingan berupa dukungan dari pemerintah desa juga mempunyai andil yang besar dalam upaya merubah pola pikir dan penghasilan perempuan di Desa Nyamplungsari, tanpa adanya dukungan program pemberdayaan ini tidak bisa berjalan dengan baik, seperti pernyataan sekretaris desa di bawah ini:

Ada dukungan dari pemerintah desa, hal ini dibuktikan dengan diadakannya sosialisasi tentang keterampilan untuk kewanitaan, dibentuknya kelompok ibu2 nelayan namun karna mereka juga ada kesibukan lain jadi kelompok tersebut mati suri.

Pendampingan yang lain dalam bentuk pendampingan penjualan, masyarakat Desa Nyamplungsari didampingi para pelatih dalam memasarkan produk olahannya yaitu terasi kasem. Dari mereka yang tidak tau bagaimana menggunakan media sosial seperti instagram , whatsapp, facebook, tiktok dan lain sebagainya. Mereka sebenarnya sudah tau media sosial tersebut tapi tidak pernah digunakan untuk berjualan, hal ini menjadi penting bagi perempuan peserta pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan dalam memasarkan terasi melalui sosial media. Bagi penulis pendampingan ini merupakan salah satu penentu keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya.

## **B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir Desa Nyamplungsari**

Dalam pelaksanaan sebuah pemberdayaan tentunya banyak hal yang bisa mendukung suksesnya sebuah pemberdayaan jika kita tau apa faktor pendukung yang ada, juga sebaliknya kita juga harus tau faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Berikut adalah penjelasan faktor pendukung dan penghambat dari program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari:

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan salah satu bagian yang bisa menjadikan pemberdayaan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai tujuan, hasil observasi dan wawancara penulis terkait faktor pendukung sesuai uraian sekretaris poklhasr yaitu ibu Casmah :

Faktor pendukungnya dari masyarakat Desa Nyamplungsari sendiri yang semangat untuk merubah hidupnya itu bagi saya merupakan aset utama yang bisa melancarkan program pemberdayaan ini. Kemudian alat untuk menunjang kegiatan pemberdayaan seperti alat penggeling, cetakan dan lain sebagainya, dukungan dari dinas perikanan juga sangat kami perlukan karena tanpa adanya dinas tersebut kita tidak bisa melaksanakan program pemberdayaan ini.

Sekretaris Desa menjelaskan hal yang sama terkait faktor pendukung tapi ada hal tambahan yang disampaikan :

Bantuan alat dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Pematang Jaya, juga tempat yang representatif untuk bisa mengembangkan hasil olahannya, seperti diberikan tempat untuk memasarkan produk tersebut, dibuat semacam komunitas untuk mempermudah pemasaran. Hal ini penting karena tanpa adanya pemasaran maka pemberdayaan tidak bisa berjalan dengan maksimal.

Keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Nyamplungsari menurut bapak Casmito adalah batuan alat dari dinas perikanan serta memfasilitasi tempat pemasaran untuk produk olahan terasi kasem. Tambahan dari hasil wawancara ketua poklhasr Desa Nyamplungsari yaitu ibu Tarmini sebagai berikut:

Semangat teman-teman disini bagi saya faktor pendukung utama, karena tanpa adanya semangat mau di kasih pelatihan maka tidak akan ada hasilnya. Jadi faktor pendukung bagi saya adalah semangat diri. Selain itu dukungan dari pemerintah Kabupaten Pematang Jaya yang sudah membuat program pemberdayaan, juga dari desa perlu adanya dukungan apalagi desa adalah lembaga yang dekat dengan masyarakat, juga kekompakan dari peserta pemberdayaan , pelatihnnya, desanya.

Keterangan ibu Tarmini yang sebagian besar sama dengan penjelasan sebelumnya tetapi ada tambahan dari ibu Tarmini yaitu tentang semangat yang dimiliki oleh peserta pemberdayaan merupakan faktor pendukung utama menurut dia, begitu juga dengan kekompakan dari peserta pemberdayaan dengan pelatihnnya, kekompakan antara dinas perikanan dan pemerintah desa. Menurut hemat penulis faktor pendukung yang disampaikan ibu Tarmini adalah semangat dan kekompakan dari seluruh pihak terkait.ua poklhasr.

Dari keterangan tersebut diatas penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya adalah dengan dukungan sumber daya manusia yang semangat mengikuti pelatihan/pemberdayaan tersebut, selain itu ada bantuan alat untuk program pemberdayaan , adanya bantuan tempat yang representatif untuk memasarkan hasil olahan poklhasr juga adanya kekompakan dari pihak yang terkait didalamnya.

## 2. Faktor Penghambat

Setelah penulis membahas faktor pendukung, penulis juga menemukan faktor penghambat dari program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari. Berdasar pada hasil observasi dan wawancara penulis terkait faktor penghambat sesuai uraian sekretaris desa yaitu bapak Casmito :

Kemalasan, kemalasan adalah sifat yang bisa menghambat kegiatan apapun, makanya kita pemerintah desa memilih peserta pemberdayaan tidak siapa saja boleh ikut tapi kami memilih selain itu karena jumlahnya terbatas tidak semua perempuan di desa ini ikut semua. Tapi yang jelas kita memilih perempuan yang mempunyai keinginan untuk bisa merubah hidup kalau kita memilih tapi peserta malas ya sama saja kita membuang uang untuk kegiatan ini. Sebetulnya kemalasan dalam pemberdayaan ini karena mereka belum terbiasa mengikuti.

Sekretaris Desa menjelaskan faktor penghambat adalah kemalasan, kemalasan disini penulis artikan sebagai belum terbiasanya peserta pemberdayaan mengikuti pelatihan, jadi mereka masih malu untuk berinteraksi dengan pelatihnya. Faktor penghambat yang lain juga disampaikan oleh ibu Tarmini hal yang ditambahkan sebagai berikut :

Musim, karena ketika kita mau memproduksi terasi dan bahan dasar (udang kecil ) tidak tersedia itu menjadi faktor penghambat, karena udang kecil itu tidak setiap musim ada, sehingga kita terhambat oleh musim dalam penyediaan bahan dasar pembuat terasi.

Ibu Tramini menganggap faktor penghambat adalah musim, karena udang kecil yang dijadikan sebagai bahan dasar membuat terasi tidak dapat ditemukan sehingga pembuatan terasipun tertunda. Penulis juga berpendapat ternyata faktor alam bisa menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan ini, sebagai solusi perlu adanya stok udang kecil untuk memenuhi musim-musim yang tidak ditemukan udang kecil tersebut.

Berikutnya adalah hasil wawancara dari sekretaris poklhasar ibu Casmah, tambahan dari ibu Casmah terkait faktor penghambat program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari sebagai berikut:

Waktu, jadi waktu yang disediakan sebenarnya sudah cukup lama tapi dari beberapa peserta pemberdayaan datang tidak serempak sehingga kita saling menunggu satu dengan yang lainnya.

Keterangan ibu Casmah tentang faktor penghambat adalah masalah waktu, dia menjelaskan bahwa sering peserta pemberdayaan saling menunggu satu dengan yang lainnya, sehingga mengakibatkan berkurangnya waktu itu tuturnya. Penulis menyimpulkan tambahan dari ibu Casmah ini adalah masalah kedisiplinan jadi disiplin diperlukan dalam setiap acara maupun kegiatan, karena disiplin adalah dasar dari sukses dan tidaknya sebuah kegiatan, bagi penulis disiplin perlu diutamakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Kesimpulan yang bisa ditarik penulis setelah menyimak beberapa hasil wawancara diatas terkait faktor penghambat dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang adalah belum terbiasanya masyarakat mengikuti program pemberdayaan sehingga mereka masih malu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang baru. Kemudian musim atau cuaca, hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam penyediaan bahan dasar pembuatan terasi kasem, seperti kita ketahui bahwa udang rebon tidak bisa ditemukan setiap waktu, mereka ada ketika musim-musim tertentu. Faktor penghambat selanjutnya adalah kedisiplinan, peserta pemberdayaan merasa waktunya sangat terbatas dikarenakan peserta pemberdayaan sering datang tidak tepat waktu sehingga mengurangi jam pelatihan/ jam belajarnya, dengan tidak disiplin waktupun semakin sedikit yang mengakibatkan proses pelatihan berlangsung sangat singkat. Demikian kesimpulan dari penulis terkait faktor penghambat dari program

pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari  
Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

## **BAB V**

### **DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR DESA NYAMPLUNGSARI KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

#### **A. Dampak Sosial Pemberdayaan Perempuan Pesisir**

Menurut Casmito (Sekretaris Desa) pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari merupakan suatu kegiatan atau suatu program yang sudah direncanakan oleh pemerintah Kabupaten Pemalang yang sudah bekerjasama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Pemalang. Program ini ditujukan untuk bisa mengembangkan potensi-potensi maupun merubah tingkat kesejahteraan bagi masyarakat yang akan diberikan sebuah pemberdayaan. Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang inilah yang mempunyai kesempatan untuk bisa meningkatkan kemampuan diri agar bisa mencukupi atau menaikkan taraf hidup keluarganya dan masyarakat disekitarnya melalui pemberdayaan pengelolaan hasil perikanan yaitu terasi kasem seperti yang sudah disampaikan oleh sekretaris desa beliau menyatakan pemberdayaan yang tepat didesa nyamplungsari yaitu yg berkaitan dengan pengolahan hasil laut seperti pengolahan terasi, krupuk ikan, krupuk rumput laut, olahan rebon, rengginang udang, bandeng presto, menjajakan ikan keliling dan lain sebagainya

#### **1. Relasi Sosial Meningkat**

Pemberdayaan ekonomi perempuan masyarakat pesisir di Desa Nyamplungsari adalah sebuah program yang diperuntukkan untuk masyarakat Desa Nyamplungsari untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain hal tersebut banyak manfaat dari pemberdayaan tersebut diantaranya yaitu meningkatnya relasi sosial pada peserta pemberdayaan. Peserta pemberdayaan bisa saling mengenal antara peserta satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, selain hal tersebut peserta pemberdayaan juga mendapatkan tambahan relasi terhadap



beberapa pelatih ataupun petugas yang dikirim dari Dinas Perikanan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Nyamplungsari.

Keadaan awal bahwa peserta pemberdayaan belum begitu akrab atau kenal dengan pelatih bahkan pegawai Dinas Perikanan, kini setelah adanya pemberdayaan mereka sudah akrab dan sering berkomunikasi untuk meningkatkan relasi. Selain relasi dari peserta pemberdayaan itu sendiri, Dinas Perikanan bahkan dari pemerintah desa Nyamplungsari tak lupa peningkatan relasi juga terjadi terhadap masyarakat yang ada di desa Nyamplungsari karena dengan adanya pemberdayaan ini, mereka bisa mengenal lebih luas masyarakat Desa Nyamplungsari karena mereka harus bersosialisasi atau mendistribusikan hasil karya atau keterampilannya dalam mengelola hasil perikanan seperti terasi kerupuk udang maupun yang lain.

Menurut Tarmini (Ketua Poklahsar) dengan mengikuti pemberdayaan ini kita sebagai peserta pemberdayaan semakin bertambah teman semakin bertambah relasi dan mereka yakin bahwa dengan bertambahnya relasi rezeki ataupun pendapatan mereka akan bertambah, menurut hemat mereka dengan banyaknya relasi maka distribusi ataupun masyarakat yang ada di sekitar yang ingin membeli hasil pengolahan dari perikanan semakin bertambah. Jadi bisa dikatakan bahwa semakin banyak relasi maka semakin banyak juga rezeki

Casmah juga menambahkan bahwa dengan mengikuti pemberdayaan ini dia semakin bertambah teman bahkan bukan dari teman satu desanya melainkan antar desa yang lain dalam satu kecamatan, mereka saling mengenal karena mempunyai pengalaman yang sama yaitu pemberdayaan dengan keterampilan mengelola hasil perikanan. Sehingga mereka merasa satu tujuan dan satu frekuensi untuk bisa membicarakan dan membahas apa yang sedang mereka lakukan. Ia juga menegaskan bahwa dia sangat senang berpartisipasi dalam pemberdayaan ini selain mendapatkan ilmu dia juga mendapatkan teman yang bisa diajak untuk

mengembangkan keterampilannya, serta mendapat relasi yang banyak dari berbagai desa lain yang sama-sama melaksanakan pemberdayaan yang sama.

## **2. Jejaring ( Networking )**

Kita tahu bahwa dengan kita berkumpul dengan orang kita bisa membentuk sebuah komunikasi yang kemudian akan berubah bentuk menjadi sebuah networking atau jejaring, begitu pula dengan pemberdayaan yang ada di Desa Nyamplungsari pemberdayaan ini dilaksanakan di Desa Nyamplungsari atas program dari Dinas Perikanan Kabupaten Pematang Jaya dengan tujuan untuk menambah jejaring atau networking dari peserta pemberdayaan. Jejaring dalam pembahasan ini adalah jejaring antar manusia dan juga jejaring melalui elektronik atau media sosial. Yang pertama yaitu jejaring dengan manusia, kita mengetahui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kita sebagai manusia harus saling tolong-menolong dan saling membantu untuk keberlangsungan hidup. Konteks ini yang diterapkan di dalam pembahasan jejaring antar manusia sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa pemberdayaan ini betul-betul ingin menciptakan komunikasi antar manusia untuk bisa mencapai tujuan bersama yaitu memperbaiki kesejahteraan ekonomi mereka. Jaringan pertemanan yang dimiliki oleh peserta pemberdayaan pada awalnya hanya berkisar pada desa Nyamplungsari itu sendiri, bahkan ada yang hanya mempunyai jejaring pada lingkup RT atau RW, tetapi dengan adanya pemberdayaan ini mereka bisa memperluas jejaring sampai seluruh desa bahkan di desa yang lain. Jejaring ini akan memperluas tingkat komunikasi peserta pemberdayaan, juga untuk memperlancar komunikasi dengan sesama, memperluas pertemanan peserta pemberdayaan. Keikutsertaan mereka dalam pemberdayaan dapat mengembangkan semangat untuk bisa mencari teman, mencari networking guna untuk memperluas pemahaman mereka, guna untuk memperluas cakrawala pengetahuan, dan tentunya yaitu untuk menambah atau mensejahterahkan keluarga mereka (Wawancara Casmito, 2022).

Yang kedua yaitu jejaring media sosial, di era milenial ini kita tahu media sosial sangat berpengaruh di dalam hidup, baik berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif dalam kesempatan kali ini peneliti akan membahas jejaring sosial media yang berdampak positif pada peserta pemberdayaan. Jejaring media sosial yang biasa digunakan peserta pemberdayaan sebelum mengikuti pelatihan mereka hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi hanya untuk bisa berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun anaknya. Tetapi hal ini berubah setelah mereka mengikuti pelatihan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Nyamplungsari karena mereka dituntut untuk bisa mensosialisasikan hasil keterampilannya di dalam sosial media. Hal ini bertujuan untuk menyebarluaskan hasil keterampilan mereka dalam mengelola hasil perikanan di Desa Nyamplungsari, jadi jejaring sosial sangat dibutuhkan oleh peserta pemberdayaan untuk bisa memperluas atau memperkenalkan hasil keterampilannya di luar Desa Nyamplungsari. Mereka aktif mengiklankan hasil pengelolaan perikanan dalam bentuk terasi, kerupuk udang, ataupun peyek rebon dalam sosial media mereka masing-masing. Kelompok terasi kasem ini juga membuat sebuah sosial media yang ditujukan khusus untuk mempromosikan hasil keterampilan pengolahan perikanan yang mereka lakukan dengan tujuan agar hasil keterampilan mereka bisa diterima di masyarakat (Wawancara Tarmini, 2022).

### **3. Keterampilan**

Setelah penulis melalui beberapa studi observasi, wawancara, penulis juga menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari bisa meningkatkan keterampilan atau kecakapan kerja agar bisa meningkatkan taraf hidup. Keterampilan perlu diberikan kepada masyarakat untuk bisa meningkatkan *skill*. Keterampilan yang dimiliki oleh peserta pemberdayaan pada awalnya mereka tidak mempunyai keterampilan dalam mengelola hasil perikanan menjadi hasil olahan seperti terasi, kerupuk udang, maupun yang

lainnya. Dengan mengikuti pemberdayaan tersebut peserta bisa menambah keterampilannya dalam mengelola hasil perikanan yang ada di sekitar mereka seperti yang dituturkan oleh ibu Tarmini selaku ketua poklamsar di desa Nyamplung dia menegaskan bahwa peserta pemberdayaan mempunyai keterampilan untuk mengelola hasil perikanan menjadi makanan olahan seperti keripik, kerupuk udang, maupun terasi. Selain terampil dalam mengelola hasil perikanan peserta pemberdayaan juga diberikan keterampilan untuk bisa mendistribusikan atau menjual hasil olahannya pada masyarakat sekitar melalui akun media sosial mereka. Jadi keterampilan yang dimiliki oleh peserta pemberdayaan bisa dikatakan lebih dari satu keterampilan selain mendapatkan keterampilan mengelola hasil perikanan serta pemberdayaan juga mendapatkan keterampilan bagaimana mendistribusikan dan mengiklankan melalui media sosial mereka ( Wawancara Tarmini, 2022).

Tak lain halnya dengan ibu tarmini, bapak Casmito juga menegaskan bahwa peserta pemberdayaan di desa Nyamplungsari mendapatkan satu keterampilan baru yaitu mengelola hasil perikanan menjadi makanan olahan yang siap saji. Keterampilan ini diberikan kepada masyarakat desa Nyamplungsari dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka, keterampilan-keterampilan ini yang nanti akan dijadikan sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Di awal pemberdayaan peserta tidak mempunyai keterampilan dalam mengelola hasil perikanan yang ada di desa, sehingga manfaat dari pemberdayaan ini adalah mereka bisa mengelola hasil perikanan menjadi makanan makanan siap saji seperti kerupuk, terasi dan yang lainnya. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi kami sebagai pemerintahan desa Nyamplungsari untuk bisa memberdayakan masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka.

## **B. Dampak ekonomi pemberdayaan perempuan pesisir**

### **1. Peningkatan Pendapatan**

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang mempunyai tujuan yang sangat baik yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di desa tersebut. Program pemberdayaan ini memang dilaksanakan agar masyarakat Desa Nyamplungsari mempunyai penghasilan tambahan dan bisa meningkatkan kesejahteraan daripada sebelumnya, tentunya hal tersebut tidak lepas dengan peran serta Pemerintah Kabupaten Kota dan Pemerintah Desa untuk bisa menciptakan sebuah program, mengadakan pemberdayaan agar masyarakat lebih berdaya, agar masyarakat lebih terampil, dan bisa menghadapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing.

Penulis melaksanakan observasi dan beberapa wawancara dengan beberapa narasumber, hampir semua narasumber mempunyai satu suara yaitu pemberdayaan ini berdampak cukup baik untuk masyarakat, seperti yang disampaikan oleh sekretaris desa yaitu bapak Casmito, dia menyatakan bahwa dengan adanya pemberdayaan di Desa Nyamplungsari ini masyarakat yang mendapatkan pemberdayaan mereka mengalami peningkatan pendapatan dari yang sebelumnya istrinya tidak bekerja dan tidak mempunyai pendapatan sekarang dengan mengikuti pemberdayaan perempuan pesisir istrinya mempunyai pendapatan sehingga kesejahteraannya mulai bertata. Misalnya ibu Casmah dia pada awalnya tidak berpendapatan tapi sekarang dia mempunyai pendapatan 300.000 – 500.000 per minggu.

Tak lupa penulis juga mewawancarai tim penggerak PKK di Desa Nyamplungsari, dia adalah ibu Sutini dalam kegiatan wawancara kemarin penulis menyimpulkan bahwa ibu Sutini ini juga mengamati perkembangan dari peserta pemberdayaan terasi kasem cukup bagus karena mereka sekarang mempunyai pekerjaan baru sehingga mereka juga secara otomatis mempunyai penghasilan tambahan dari pengelolaan teras ikan tersebut. Ibu Muallifah selaku ketua RT juga menambahkan bahwa masyarakat yang sudah

mendapatkan pemberdayaan ini semakin berdaya semakin bersemangat contohnya mereka aktif untuk memasarkan atau mendistribusikan hasil olahan terasi kasem kepada masyarakat sehingga masyarakat juga terpenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan terasi, juga masyarakat sekarang sudah enak tidak harus berbelanja ke pasar tetapi dengan pemberdayaan ini kita sudah bisa membeli atau memesan dari pengrajin terasi kasem di desa kami.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan masyarakat pesisir di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang mempunyai dampak yang baik karena dari beberapa observasi dan hasil wawancara penulis terhadap narasumber maupun tempat yang observasi yang penulis datangi menandakan bahwa kelompok tersebut semakin berdaya diwujudkan dengan adanya pekerjaan baru yang menghasilkan, sehingga penghasilan mereka bertambah untuk bisa meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya.

## **2. Kepemilikan Benda Sekunder atau Tersier**

Hasil pemberdayaan masyarakat desa Nyamplungsari setelah mereka berhasil meningkatkan pendapatan melalui keterampilannya dalam mengelola hasil perikanan kini mereka sudah mempunyai barang yang bersifat sekunder atau tersier. Lebih dari satu peserta pemberdayaan sudah memiliki sepeda motor sendiri, itu hasil jerih payahnya menabung dan menyisihkan dari hasil bekerja mengolah hasil perikanan. Misalnya ibu ketua poklhasar ibu Tarmini sekarang sudah mempunyai kendaraan sendiri atau motor sendiri dari hasil penjualan atau bekerja mengolah hasil perikanan sehingga dia semakin bersemangat dalam mengembangkan program ini. Tak lain hal dengan ibu Casmah dia juga mempunyai motor sendiri atau sepeda motor sendiri hasil dari menabung mengikuti atau bekerja mengelola hasil perikanan menjadi kerupuk udang maupun terasi.

Jadi menurut hemat penulis pemberdayaan di desa Nyamplungsari ini mempunyai manfaat atau berhasil dalam mensejahterakan peserta pemberdayaan melalui kepemilikan barang sekunder maupun tersier. Selain

sepeda motor mereka juga tidak sedikit yang sudah berganti handphone sekarang handphone peserta pemberdayaan sudah canggih karena bisa digunakan untuk mengiklankan hasil olahannya di media sosialnya masing-masing. Banyak anggota dari peserta pemberdayaan sudah berganti HP dari hasil bekerja mengelola hasil perikanan di desa Nyamplungsari seperti sebelumnya Tarmini mempunyai HP Xiaomi seri 5A dengan mengikuti atau dengan bekerja mengelola hasil perikanan menjadi makanan dia sekarang sudah berganti HP menjadi Xiaomi Note 9 Pro jadi ini merupakan peningkatan kesejahteraan di desa Nyamplungsari.



Gambar Sepeda Motor milik Tarmini

### 3. Kepemilikan Barang Bernilai

Dampak ekonomi dari pemberdayaan masyarakat pesisir perempuan di desa Nyamplungsari berikutnya adalah dengan memiliki barang yang bernilai seperti emas. Seperti kebiasaan dari masyarakat desa Nyamplungsari ketika mereka mempunyai kelebihan uang mereka menyimpannya dengan membelikan emas karena mereka yakin dengan membeli emas lama-kelamaan nilai emas itu akan semakin bertambah sehingga mereka selalu membelikan emas ketika mempunyai uang lebih. Begitu juga dengan hasil bekerja mengelola hasil perikanan menjadi terasi ibu Casmah adalah salah satu pengrajin atau pengelola hasil perikanan menjadi makanan terasi dia sudah mempunyai tabungannya untuk membeli emas kuning sebagai barang

simpanan ketika suatu waktu mereka butuh mereka bisa menggunakan emas itu dengan cara digadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tapi ada juga mereka yang membeli emas bukan untuk berjaga-jaga tentang kondisi keuangan tetapi mereka benar-benar menyukai atau mengoleksi emas. Ibu Casmah membeli emas seberat tiga gram dari hasil bekerja mengelola perikanan, mengelola hasil perikanan ibu Casmah membeli tiga gram seharga Rp. 2.100.000 itu dengan perkiraan satu gram mencapai Rp.700.000 rupiah. Hal ini menjadi kepuasan tersendiri bagi ibu Casmah dalam mengikuti pemberdayaan dan seterusnya akan mengikuti berbagai pemberdayaan.

Hal yang sama dilakukan oleh ibu Sutini, dia juga membeli emas tetapi ibu Sutini membeli lebih sedikit dari bu Casmah dia hanya membeli dua gram dengan sekitar harga Rp. 1.400.000. Bagi ibu Sutini ini merupakan rezeki bagi keluarga, bagi saya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga kami. Jadi bisa penulis simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir desa Nyamplungsari mempunyai dampak yang baik dalam segi ekonomi selain tadi meningkatkan penghasilan, mempunyai barang sekunder dan tersier, dan yang ketiga adalah memiliki barang yang bernilai seperti emas ataupun barang investasi. Menurut hemat penulis pemberdayaan pemberdayaan seperti ini perlu dilakukan kembali terhadap daerah -daerah yang membutuhkan.



Emas yang di beli ibu Casmah



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapatlah peneliti simpulkan, antara lain sebagai berikut :

1. Pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan pesisir di Desa Nyamplungsari ini ada dua macam yaitu pelatihan dan pendampingan. Yang pertama yaitu pelatihan, pelatihan perlu diberikan kepada masyarakat Desa Nyamplungsari untuk bisa meningkatkan keterampilan keterampilan atau kecakapan kerja agar bisa meningkatkan taraf hidup. Keterampilan perlu diberikan kepada masyarakat untuk bisa meningkatkan *skill* untuk bisa meningkatkan keterampilan agar mereka berdaya karena pelatihan ini merupakan salah satu cara untuk bisa memberdayakan masyarakat agar bisa lebih baik. Kedua yaitu pendampingan, tentunya pendampingan perlu dilakukan kepada masyarakat yang sudah menerima pemberdayaan karena tidak serta-merta masyarakat yang sudah diberikan materi pelatihan mereka dengan sendiri bisa berjalan dengan baik karena tahap setelah pelatihan mereka juga perlu adanya pendampingan agar mereka bisa bersiap siaga untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada di lapangan.
2. Dampak sosial pemberdayaan ekonomi perempuan masyarakat pesisir di Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Mempunyai dampak yang baik karena dari beberapa observasi dan hasil wawancara penulis terhadap narasumber maupun tempat yang observasi yang penulis datangi menandakan bahwa kelompok tersebut semakin berdaya diwujudkan dengan adanya pekerjaan baru yang berdampak pada peningkatan relasi, meningkatkan jejaring, serta meningkatkan keterampilan. Dampak Ekonomi dari pemberdayaan tersebut diantaranya peningkatan penghasilan, memiliki barang sekunder dan tersier sehingga memiliki barang yang bernilai.

3. Faktor pendukung dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir Desa Nyamplungsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang adalah dengan dukungan sumber daya manusia yang semangat mengikuti pelatihan/pemberdayaan tersebut, selain itu ada bantuan alat untuk program pemberdayaan, adanya bantuan tempat yang representatif untuk memasarkan hasil olahan poklhasar juga adanya kekompakan dari pihak yang terkait didalamnya. Faktor yang menghambat pelaksanaan dari pemberdayaan tersebut yaitu diantaranya yaitu kurang disiplin. kebiasaan untuk bersikap disiplin memang harus dimulai dari sedini mungkin dan diadakannya pembiasaan pembiasaan agar bisa bersikap *on time* atau tepat waktu ketika masyarakat tidak terbiasa dengan ketepatan waktu otomatis masyarakat tersebut akan tidak menghargai waktu dan bertindak kurang disiplin.

## **B. SARAN**

1. Pemerintah Kabupaten Pemalang untuk memberikan program pemberdayaan di semua desa yang ada di Kabupaten Pemalang guna pemerataan pemberdayaan.
2. Pemerintah Desa selalu mengusahakan program pemberdayaan agar masyarakat semakin lebih maju.
3. Bagi peserta pemberdayaan/masyarakat manfaatkan pemberdayaan ini dengan baik, karena salah satu cara untuk merubah kehidupan adalah dengan mengikuti beberapa pemberdayaan.
4. Penelitian ini hanya meneliti pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir perempuan dalam pengelolaan hasil perikanan menjadi terasi kasem. Oleh karena itu masih sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar semakin banyak khasanah penelitian. Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini lebih mendalam

kedepannya dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan memperkaya khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Aziz Muslim, 2012. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Baru.
- Bungin, Burhanudin, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Cut Irma Aflandari dkk, 2018. “Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, Vol. 3 No. 4
- Djuwita, D. 2015. “Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga” dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vo. 7, No. 2
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial)*, (Bandung: Refika Aditama), 2005, hal. 38.
- Emzir, 2013.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Ghoni, M. Djunaidi. 2012*Metode Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Aruzz
- Gusti, IAY, dkk. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 11 No. 2.
- Hutomo, MY. 2000. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi”, *Makalah*, disajikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret, Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Hutomo, MY. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, Yogyakarta: Adiyana Press.
- Icha Duwi Meidha Sari dkk, 2019. “Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mewujudkan Kampung Krumi Untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Bendar” dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1
- Jim Iffe, *Community development : alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 56**
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: PT. Pelangi Aksara.
- Kusnadi, dkk. 2001. *Penggambaran Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.
- Maarif S.D. 2021. “Mengetahui Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli” dalam <https://tirto.id/mengetahui-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>, diakses tanggal 30 Juli 2021.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Mardiyah. 2017. “Peran Perempuan Pandulung dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesisir di Ujungjero Kabupaten Pinrang” dalam *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol.10 No. 2
- Masyuri, I. 2003. “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan” dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.5 No.1
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubiyarto, 1996. *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Indonesia*, Yogyakarta: Adiyana Press.

- Muh. Askal Basir, 2018. “Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan ikan Asap di Kabupaten Buton Utara” dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2
- Muhadjir, N. 1996.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nazmar, E. 2014. “ Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dengan Memanfaatkan Waktu Luang diluar Penangkapan Ikan (off-fishing) di Kota Padang” dalam *e-journal Apresiasi Ekonomi*, Vol.2 No. 1
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif, Pemikiran Norman K Denzin dan Egon Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2015; *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2015; *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukamadinata, NS. 2007.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukamadinata, NS. 2007.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Suryabrata, S. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Todaro, PM. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Utami, Desy Cahyaning. 2018. “Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan dan Penguatan Perekonomian Berbasis Komoditas Lokal”. *Jurnal Soeropati*, Vol. 1 No. 1

## LAMPIRAN

Gambar 1. Wawancara bersama Pak Casmito selaku Sekretaris Desa Nyamplungsari



Gambar 2. Wawancara bersama ibu Tarmini (Pemilik Terasi Kasem) dan para pekerja



Gambar 3. Wawancara dengan perwakilan PKK Desa Nyamplungsari



Gambar 4. Pelatihan pembuatan krupuk





Gambar 5. Rumah Produksi

